

**PENGARUH METAKOGNISI MOTIVASI BELAJAR TERHADAP
KEMAMPUAN MENULIS CERPEN SISWA KELAS VII SMPN 2**

LILIRILAU



**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2015



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Pengaruh Metakognisi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Kelas VII SMPN 2 Lilirilau Kabupaten Soppeng

Nama : **Sugiharwi**

Nim : 10533 6721 11

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.

Makassar, 20 November 2015

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.

Drs. H. Nurdin, M. Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Mansur Makassar

Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
NBM: 858625

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SUGIHARWI**, NIM: 10533672111 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 296 Tahun 1437 H/2015, Tanggal 06 November 2015 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 14 November 2015.

Makassar, 23 Muharram 1437 H
05 November 2015 M

PANITIA UJIAN

- | | | |
|------------------|---|--|
| 1. Pengawas Umum | : | Dr. H. Irwan Akib, M. Pd. |
| 2. Ketua | : | Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum. |
| 3. Sekretaris | : | Khaeruddin, S. Pd., M. Pd. |
| 4. Penguji | : | 1. Drs. Hambali, S. Pd., M. Hum.
2. Dra. Hj. Rosleny B, M. Si.
3. Drs. H. Nurdin, M. Pd.
4. Dr. Salam, M. Pd. |

[Handwritten signatures and initials over the list of examiners]

Disahkan Oleh :

[Signature of Dr. H. Andi Sukri Syamsuri]
 Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar
Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
 NBM : 858625



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUGIHARWI**

NIM : 10533 6721 11

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Pengaruh Metakognisi Motivasi Belajar Terhadap
Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMPN 2
LILIRILAU

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Oktober 2015

Yang membuat Pernyataan,

Sugiharwi

ABSTRAK

Sugiharwi, 2015. Pengaruh Metakognisi dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMPN 2 Lirilau .Skripsi.Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.Pembimbing I Hambali dan Pembimbing II Nurdin

Salah satu tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah adalah agar siswa mampu menulis cerpen dengan baik.Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kemampuan menulis cerpen siswa,di antaranya adalah metokognisi dan motivasi belajar siswa.Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar pengaruh metakognisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa.Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMPN 2 Lirilau sebanyak 40 siswa.Teknik penarikan sampel dilakukan secara equal size random sampling.Data yang diperoleh melalui kuesioner dan tes,selanjutnya dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi ganda

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pengaruh metakognisi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa berkontribusi positif dan signifikan sebesar 64,3%.(2) Pengaruh metavosi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa berkontribusi positif dan signifikan sebesar 14,9 %.(3)Pengaruh metakognisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen secara bersama-sama berkontribusi positif sebesar 79,2 %

Kata kunci : Menulis cerpen,metakognisi dan motivasi belajar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah swt atas segala limpahan rahmat dan karunia kepada penulis sehingga penulisan ini terselesaikan. Salawat dan taslim penulis haturkan kepada junjungan tercinta, Nabiullah, Muhammad saw yang telah meletakkan fondasi ketauhidan yang syarat dengan risalah keselamatan dunia dan akhirat di muka bumi ini. Semoga kita menjadi hamba yang selalau dalam limpahan rahmat Allah swt dan termasuk golongan umat yang mendapatkan safa'at Muhammad saw di akhirat kelak. Amin.

Dalam penulisan skripsi ini bukanlah hal yang mudah terwujud. Banyak halangan dan rintangan yang dialami penulis. Namun selalu ada kemudahan jika kita selalu berusaha dan berdoa. Bantuan dari berbagai pihak telah menuntun penulis sehingga skripsi ini dapat selesai. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, ayahanda H. Darwis dan Ibunda Hj. Hadisa yang telah mengorbankan segala do'a, cinta, kasih sayang dan perhatian kepada penulis dalam segala hal.

Ucapan terima kasih yang penuh kesungguhan penulis sampaikan kepada kepada berbagai pihak yang telah memberikan banyak sumbangsih, khususnya: Dr. Irwan Akib, M. Pd. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar beserta jajarannya yang telah memberikan pengajaran, pembinaan dan perhatian kepada penulis selama menimba ilmu di Universitas Muahmmadiyah Makassar. Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta jajarannya yang telah membimbing dalam penyelesaian skripsi ini.

Sulfasyah, MA., Ph.D. ketua Prodi Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar beserta jajarannya yang telah bersedia membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Dr h. Muh Basri. Pembimbing I dan Dr.Munirah,M.Pd. Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.

Kepada teman-teman seangkatan penulis, terima kasih atas semua saran dan motivasi selama penyelesaian penulisan ini. Semoga saran dan motivasi yang diberikan bernilai di sisi Allah swt. Amin.

Akhirnya, sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari kemungkinan hilaf, penulis sangat mengharapkan berbagai kritik yang bersifat membangun dari pembaca untuk perbaikan hasil penulisan ini serta dapat dijadikan sebagai panduan untuk penulisan-penulisan selanjutnya.

Makassar, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Manfaat Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
A. Kajian Pustaka	5
B. Kerangka Pikir.....	36
C. Hipotesis.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38

B.	Populasi dan Sampel.....	38
C.	Defenisi Operasional Variabel	40
D.	Instrument Penelitian.....	42
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	42
F.	Teknis Analisis Data.....	43
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A.	Hasil Penelitian	45
B.	Pembahasan.....	51
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	53
A.	Kesimpulan	53
B.	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
RIWAYAT HIDUP		



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa dibutuhkan dan digunakan manusia sebagai media untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan demikian, bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia untuk menyampaikan atau menerima pesan, ide, gagasan, dan informasi. Bahasa memudahkan masyarakat dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, tanpa bahasa, manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi bahkan sulit melakukan apapun. Bahasa tidak hanya tulis maupun lisan, tetapi juga bahasa tubuh dan juga ekspresi seseorang.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, produksi bahasa mereka juga meningkat dalam kuantitas, keluasan, dan kerumitan. Anak-anak secara bertahap berubah dari melakukan ekspresi menjadi melakukan ekspresi dengan berkomunikasi, yang juga berubah dari komunikasi melalui gerakan menjadi ujaran. Anak di usia tertentu mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang dapat memikat orang lain. Mereka dapat menggunakan bahasa dengan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

Bahasa anak-anak terkadang sukar diterjemahkan, karena anak pada umumnya masih menggunakan struktur bahasa yang masih kacau dan masih mengalami tahap transisi dalam berbicara, sehingga sukar untuk dipahami oleh mitra tuturnya. Untuk menjadi mitra tutur pada anak dan untuk dapat memahami maksud dari pembicaraan anak, mitra tutur harus menguasai kondisi atau lingkungan sekitarnya, maksudnya ketika anak berbicara mereka menggunakan media disekitarnya untuk menjelaskan maksud yang ingin diungkapkan kepada mitra tuturnya dalam berbicara. Selain penggunaan struktur bahasa yang masih kacau, anak-anak juga cenderung masih menguasai keterbatasan dalam kosakata dan dalam pelafalan fonemnya secara tepat.

Bayi-bayi yang baru lahir sudah mulai mengenal bunyi-bunyi yang terdapat di sekitarnya. Brookes (dalam Yusoff, 1995: 456) mengatakan bahwa pemerolehan bahasa dalam bentuk yang paling sederhana bagi setiap bayi bermula pada waktu bayi itu berumur lebih kurang 18 bulan dan mencapai bentuk yang hampir sempurna ketika berumur lebih kurang empat tahun.

Bagi Mangantar Simanjuntak (1982), pemerolehan bahasa bermaksud penguasaan bahasa oleh seseorang secara tidak langsung dan dikatakan aktif berlaku dalam kalangan kanak-kanak dalam lingkungan umur 2-6 tahun. Hal ini tidak bermakna orang dewasa tidak memperoleh bahasa tetapi kadarnya tidak sehebat anak-anak. Pemerolehan bahasa dikaitkan dengan penguasaan sesuatu bahasa

tanpa disadari atau dipelajari secara langsung yaitu tanpa melalui pendidikan secara formal untuk mempelajarinya, sebaliknya memperolehnya dari bahasa yang dituturkan oleh ahli masyarakat di sekitarnya.

Menurut Juszyk dan Hone (dikutip Papalia dkk, 2009: 243) mengemukakan bahwa seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1) Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama; (2) Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3) Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4) Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja.

Pemerolehan bahasa pada anak usia 1 – 3 tahun merupakan proses yang bersifat fisik dan psikhis. Secara fisik, kemampuan anak dalam memproduksi kata-kata ditandai oleh perkembangan bibir, lidah, dan gigi mereka yang sedang tumbuh. Pada tahap tertentu pemerolehan bahasa (kemampuan mengucapkan dan memahami arti kata juga tidak lepas dari kemampuan mendengarkan, melihat, dan mengartikan simbol-simbol bunyi dengan kematangan otaknya. Sedangkan secara psikhis, kemampuan memproduksi kata-kata dan variasi ucapan sangat ditentukan oleh situasi emosional anak saat berlatih mengucapkan kata-kata.

Berkaitan dengan pola pengucapan oleh anak-anak pada umumnya, perlu diperhatikan beberapa persamaan dan perbedaan untuk

beberapa vokal dan konsonan tertentu. Pada saat anak-anak berusia dua tahun, kebanyakan bentuk-bentuk komunikasi prabicara yang tadinya sangat bermanfaat dalam masa bayi telah ditinggalkan. Anak-anak tidak lagi mengoceh dan tangis mereka sudah sangat berkurang. Ia mungkin menggunakan isyarat, terutama sebagai pelengkap bagi pembicaraan untuk menekankan arti kata-katayang diucapkan dan bukan sebagai pengganti bicara. Tetapi anak-anak terus berkomunikasi dengan orang-orang lain dengan ungkapan-ungkapan emosi yang secara keseluruhan lebih diterima secara sosial dan tidak terlalu dianggap “seperti bayi” daripada bentuk-bentuk prabicara lainnya.

Selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara. Hal ini disebabkan karena dua hal. Pertama, belajar berbicara merupakan sarana pokok dalam sosialisasi. Anak-anak yang lebih mudah berkomunikasi dengan teman sebaya akan lebih mudah mengadakan kontak sosial dan lebih mudah diterima sebagai anggota kelompok daripada anak yang kemampuan komunikasinya terbatas. Anak-anak yang mengikuti kegiatan prasekolah akan mengalami rintangan baik dalam hal sosial maupun pendidikan kecuali bila ia pandai bicara seperti teman-teman sekolahnya. Kedua, belajar berbicara merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Anak-anak yang tidak dapat mengemukakan keinginan dan kebutuhannya, atau yang tidak dapat berusaha agar dimengerti orang lain cenderung diperlakukan seperti bayi dan tidak berhasil memperoleh kemandirian yang

diinginkan. Kalau anak-anak tidak dapat mengatakan kepada orangtua atau pengasuh bahwa mereka ingin mencoba memotong daging atau menyisir rambut sendiri, orang-orang dewasa akan terus memantu karena ia dianggap masih terlalu kecil untuk dapat melakukannya sendiri. Ini menghambat anak untuk menjadi percaya diri dan mandiri.

Untuk meningkatkan komunikasi, anak-anak harus menguasai dua tugas pokok yang merupakan unsur penting dalam belajar berbicara. Pertama, mereka harus meningkatkan kemampuan untuk mengerti apa yang dikatakan orang lain dan kedua, mereka harus meningkatkan kemampuan berbicaranya sehingga dapat dimengerti orang lain. Para orang tua dan pengasuh biasanya lebih menekankan pada belajar berbicara sehingga tugas meningkatkan pengertian secara tidak langsung dilakukan anak sendiri karena adanya keinginan yang kuat untuk berkomunikasi sebagai sarana untuk kegiatan sosial.

Orang dewasa selalu terpesona oleh hampir perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak. Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 2 hingga 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Pemenuhan ini terjadi pada setiap masyarakat yang dikenal, apakah terpelajar atau bukan, dalam tiap-tiap bahasa dari Afghan hingga ke Zulu, dan hampir pada semua anak-anak, dengan mengabaikan

cara bagaimana mereka dibesarkan. Alat-alat linguistik modern dan psikologi telah memungkinkan kita untuk mengatakan banyak hal tentang apa yang dipelajari anak-anak, dan langkah-langkah yang mungkin mereka lewati dalam perjalanan menuju kemampuan komunikatif orang dewasa.

Saat ini masih banyak pertanyaan yang belum terjawab tentang proses sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa. Bagaimana cara mereka menentukan makna kata-kata atau bagaimana cara menghasilkan ujaran yang bersifat gramatika yang belum pernah mereka dengar atau produksi sebelumnya? Mengapa anak-anak belajar bahasa? Apakah anak-anak belajar bahasa karena orang dewasa mengajarkannya kepada mereka? Atau karena mereka diprogramkan secara genetik untuk memperoleh bahasa? Apakah mereka belajar gramatika yang kompleks hanya karena hal itu ada di sana, atau apakah mereka belajar dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain?

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun yang bernama Syafiiqah (Fiiqah) anak dari pasangan Bapak Gunawan dan Ibu Nur Agusyani Nurdin.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dari segi pemerolehan bidang fonologi, sintaksis, dan semantik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar dari rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak usia 2 tahun dari segi pemerolehan bidang fonologi, sintaksis, dan semantik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan bahan rujukan (minimal sebagai perbandingan) dalam menuntun atau mengikuti terhadap perkembangan pemerolehan bahasa anak yang lain yang memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, dan memberikan informasi kepada orang tua anak mengenai perkembangan pemerolehan bahasa anak, serta tahap-tahap perkembangan yang secara normal dilalui, serta aspek-aspek yang diperoleh dalam tahapan tersebut.

Selain manfaat secara praktis, penelitian ini juga memiliki manfaat secara teoretis, yaitu memberikan kontribusi bagi pengembangan psikolinguistik di Indonesia, khususnya mengenai kajian perkembangan pemerolehan bahasa dan memberikan informasi bagi peneliti

perkembangan pemerolehan bahasa, termasuk yang berkecimpung dalam penelitian perkembangan anak, dapat melahirkan teori mengenai perkembangan pemerolehan bahasa anak pada usia 2 tahun, bagi anak yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Berikut ini beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus penelitian ini.

Zain dan Khalik (2012) meneliti tentang *Fase Perkembangan Bahasa Anak Usia 2;0 -3;0 Tahun*. Berdasarkan hasil pembahasan, serta relevansinya dengan masalah yang diajukan, maka dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. dalam pemerolehan fonem vokal, sumber data telah dapat mengucapkan 6 bunyi vokal, yaitu /a, I, u, e, o, dan e (pepet). Sedangkan fonem konsonan yang telah diuasainya yaitu fonem /b, p, m, t, d, c, n, s, l, g, h, j, y, k, w, dan ny/. Dalam tataran morfologi bentuk afiksasi yang diperoleh adalah bentuk na-, ta-, i-, ta + i, di + i, ta + ki, na + l, yang merupakan afiks yang mendapat pengaruh dari bahasa daerah. Adapun afiksasi dalam bahasa Indonesia adalah bentuk di-, ber-, ke-an, me-, pen-, dan -an. Selain bentuk ini, terdapat juga bentuk reduplikasi, pergantian fonem, pertukaran fonem, penghilangan fonem, dan penghilangan suku kata. Dalam pemerolehan morfem, ditemukan morfem bersuku satu, morfem bersuku dua, dan morfem bersuku tiga. pada tahap pemerolehan sintaksis yang terdiri atas frasa, klausa, dan kalimat.

Pemerolehan frasa meliputi: (1) frasa adjektiva; (2) frasa verbal; (3) frasa nomina; dan (4) frasa preposisional. Pada pemerolehan klausa dan

kalimat, sumber data telah mampu menggunakan, baik klausa tunggal maupun kalimat majemuk. Kalimat majemuk yang dapat dikuasai oleh sumber data adalah kalimat majemuk koordinatif dengan *dan/sama*, kalimat majemuk waktu dengan *sesudah, sebelum, dan tadi*, kalimat majemuk syarat dengan *kalau*, kalimat majemuk penyebab dengan *karena*, kalimat majemuk tujuan dengan *supaya* dan *agar*, kalimat majemuk aktif dengan *tahu*, dan kalimat majemuk atribut dengan *yang*. Adapun pemerolehan leksikon yang pertama kali dikuasai adalah jenis kata benda (nomina).

Arni Yanti (2013) meneliti tentang *Studi Kasus Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3 Tahun*. Peneliti menyimpulkan bahwa pemerolehn bahasa pada tataran sintaksis, semantik dan fonologi Nadya selaku objek penelitian sudah cukup baik. Tidak terdapat penyimpangan yang berarti dalam tuturan yang dihasilkan. Pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun berada pada tahap perkembangan kalimat. Anak sudah mengenal pola dialog, sudah mengerti saat gilirannya berbicara dan saat giliran lawan tuturnya berbicara. Anak telah menguasai hukum-hukum tata bahasa yang pokok dari orang dewasa, perbendaharaan kata berkembang, dan perkembangan fonologi dapat dikatakan telah berakhir. Mungkin masih ada kesukaran pengucapan beberapa konsonan namun segera akan berhasil dilalui anak.

Lia Muliati (2011) meneliti tentang *Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis-jenis tindak tutur

anak yang berusia tiga tahun berdasarkan panjang kalimat anak usia tiga tahun dalam bertutur pada umumnya mengucapkan kata-kata secara terpenggal serta penguasaan bahasa yang dikuasai anak diperoleh melalui tahapan-tahapan tertentu. Anak umur tiga tahun sudah mampu menyusun kalimat dalam bertutur meskipun masih sangat sederhana dan terbatas. Berdasarkan jumlah ujaran giliran tutur dibuktikan anak tiga tahun dalam bertutur hanya menjawab pertanyaan dari lawan tutur.

Muhammad Yasin (2014) dengan judul penelitian *Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Satu Tahun (Perkembangan Aspek Morfologi Bahasa Jawa: Muhammad Mirza Shidqi Yasin)*. Hasil pengamatan dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa pertama anak usia satu tahun dari aspek pengamatan morfologi bahasa Jawa pada anak bernama Muhammad Mirza Shidqi sangat baik. Pada usia satu tahun anak ini telah memiliki perkembangan morfologi yang sangat baik, ia mampu menguasai kata-kata yang berada disekitarnya. Berdasarkan hasil pencatatan, terdapat lebih kurang 15 kata yang dimiliki anak. Kata-kata yang diucapkan umumnya meniru ucapan ibunya yang berbentuk kata benda, kata kerja, dan sifat. Walaupun yang diucapkan suku kata terakhir, namun mempunyai makna yang sudah bisa dipahami oleh orang tuanya.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki rumusan masalah yang hampir sama pembahasannya. Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada umur objek penelitian.

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan salah satu perilaku dari kemampuan manusia, sama dengan kemampuan dan perilaku untuk berpikir, bercakap-cakap, bersuara, ataupun bersiul. Lebih spesifik lagi, berbahasa ini merupakan kegiatan dan proses memahami dan menggunakan isyarat komunikasi yang disebut bahasa (Chaer, 2003: 221).

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa dan pemerolehan bahasa oleh manusia. Menurut Levelt, ada tiga bidang kajian utama psikolinguistik, yaitu:

Psikolinguistik umum merupakan studi tentang proses pengamatan/persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan cara memproduksinya. Ada dua cara dalam persepsi dan produksi persepsi bahasa ini, yaitu secara auditif dan visual. Persepsi bahasa secara auditif adalah mendengarkan dan persepsi bahasa secara visual adalah membaca. Dalam produksi bahasa, kegiatannya adalah berbicara (auditif) dan menulis (visual).

Psikolinguistik perkembangan adalah studi psikologi mengenai perolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dalam hal ini pembahasannya berkaitan dengan cara anak dalam belajar dua bahasa secara bersamaan atau proses seorang anak memperoleh bahasa pertamanya.

Psikolinguistik terapan merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun anak-anak, misalnya membahas tentang pengaruh perubahan ejaan terhadap persepsi mengenai ciri visual dari kata-kata, kesukaran-kesukaran pengucapan, program membaca dan menulis permulaan dan bantuan/pengajaran bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa.

Pemerolehan bahasa adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Proses-proses ketika anak sedang memperoleh bahasa ibunya terdiri dari dua aspek: pertama aspek *performance* yang terdiri dari aspek-aspek pemahaman dan pelahiran, kedua aspek komperensi. Proses –proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati atau kemampuan mempersepsikan kalimat-kalimat yang didengar sedangkan proses pelahiran melibatkan kemampuan melahirkan atau mengucapkan kalimat-kalimat sendiri. Kedua kemampuan ini apabila telah dikuasai seorang anak maka akan menjadi kemampuan linguistiknya.

Berdasarkan pengamatan dan kajian para ahli bahasa dapat disimpulkan bahwa manusia telah dilengkapi sesuatu yang khusus dan secara alamiah untuk dapat berbahasa dengan cepat dan mudah. Miller dan Chomsky menyebutkan LAD (*Language Acquisition Device*) yang intinya bahwa setiap anak telah dibekali LAD sejak lahir.

2. Pengertian Pemerolehan Bahasa Anak

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pemerolehan bermakna proses, cara, perbuatan memperoleh. Kata memperoleh tersebut di dalam KBBI bermakna mencapai sesuatu dengan usaha. Dengan demikian, pemerolehan bermakna proses, cara perbuatan mencapai sesuatu dengan usaha.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Ada dua proses yang terjadi ketika seorang anak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses performansi adalah tampilan atau penampilan anak ketika mengungkapkan bahasa yang telah diperolehnya. Proses kompetensi menjadi syarat terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan atau menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Proses penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat-kalimat itu sendiri (Rahim, 2011:2).

Pemerolehan bahasa anak melibatkan dua keterampilan, yaitu kemampuan untuk menghasilkan tuturan secara spontan dan kemampuan memahami tuturan orang lain. Jika dikaitkan dengan hal itu, maka yang

dimaksud dengan pemerolehan bahasa adalah proses pemilihan kemampuan berbahasa, baik berupa pemahaman atau pun pengungkapan, secara alami, tanpa melalui kegiatan pembelajaran formal (Tarigan, dkk., 1998)

Istilah pemerolehan bahasa dimaknai sebagai proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (Dardjowidjojo, 2003). Pada saat anak lahir, anak tersebut telah memiliki suatu sistem yang peka terhadap rangsangan tertentu, misalnya gerakan menghisap saat sesuatu dimasukkan ke dalam mulutnya, sehingga sistem tersebut secara cepat mampu meningkatkan kemampuan anak untuk memilih gerakan tubuhnya. Dengan demikian, pada saat anak lahir, sistem otak sudah tersusun secara lengkap, namun belum berfungsi secara maksimal. Oleh sebab itu, cara untuk memfungsikan otak anak adalah dengan memberikan rangsangan, salah satunya adalah rangsangan bahasa.

Menurut Ellis (1995) dalam pemerolehan bahasa, masukan (input) merupakan faktor yang sangat penting dan sangat menentukan. Manusia tidak akan dapat menguasai bahasa apabila tidak ada masukan kebahasaan padanya. Dapat dikatakan pula bahwa pemerolehan bahasa adalah awal mula ketika seseorang mendapatkan pengetahuan tentang bahasa dan menggunakannya untuk berkomunikasi.

Schutz (2006: 12) mengutip Krashen yang mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai *the product of a subconscious process very*

similar to the process children undergo when they acquire their first language. Dengan kata lain, pemerolehan bahasa adalah proses seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya dalam memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa pada anak usia dua sampai tiga tahun terjadi secara alamiah. Pemerolehan bahasa biasanya secara natural artinya pemerolehan bahasa yang terjadi secara alamiah tanpa disadari bahwa seorang anak tengah memperoleh bahasa, tetapi hanya sadar akan kenyataan bahwa anak tersebut tengah menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Schutz menambahkan hasil dari pemerolehan bahasa yakni kompetensi yang diperoleh juga bersifat alamiah. Pemerolehan bahasa secara alamiah ini tidak dikaitkan secara ketat, tetapi pemerolehan bahasa itu diperoleh sesuai dengan perkembangan otak dan fisik anak itu sendiri.

Menurut Sigel dan Cocking (2000: 5), pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan.

Ada dua pengertian mengenai pemerolehan bahasa. Pertama, pemerolehan bahasa mempunyai permulaan yang mendadak, tiba-tiba. Kedua, pemerolehan bahasa memiliki suatu permulaan yang gradual yang muncul dari prestasi-prestasi motorik, sosial, dan kognitif pralinguistik.

Penelitian mengenai bahasa manusia telah menunjukkan banyak hal mengenai pemerolehan bahasa, mengenai yang dilakukan atau tidak dilakukan seorang anak ketika belajar atau memperoleh bahasa (Fromkin dan Rodman, 1998: 318).

Anak tidak belajar bahasa dengan cara menyimpan semua kata dan kalimat dalam sebuah kamus mental raksasa. Daftar kata-kata itu terbatas, tetapi tidak ada kamus yang bisa mencakup semua kalimat yang tidak terbatas jumlahnya.

Anak-anak dapat belajar menyusun kalimat, kebanyakan berupa kalimat yang belum pernah mereka hasilkan sebelumnya. Mereka tidak dapat melakukannya dengan menyesuaikan tuturan yang didengar dengan beberapa kalimat yang ada dalam pikiran mereka. Anak-anak selanjutnya harus menyusun “aturan” yang membuat mereka dapat menggunakan bahasa secara kreatif. Tidak ada yang mengajarkan aturan ini. Orang tua tidak lebih menyadari aturan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik dari anak-anak. Selain memperoleh aturan tata bahasa (memperoleh kompetensi linguistik), anak-anak juga belajar pragmatik, yaitu penggunaan bahasa secara sosial dengan tepat, atau disebut para ahli dengan kemampuan komunikatif. Aturan aturan ini termasuk mengucap salam, kata-kata tabu, bentuk panggilan yang sopan, dan berbagai ragam yang sesuai untuk situasi yang berbeda. Ini dikarenakan sejak lahir manusia terlibat dalam dunia sosial sehingga ia harus berhubungan dengan manusia lainnya. Ini artinya manusia harus

menguasai norma-norma sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sebagian dari norma ini tertanam dalam bahasa sehingga kompetensi seseorang tidak terbatas pada pemakaian bahasa (*language usage*) tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*) (Dardjowidjojo, 2000: 275).

Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung di lingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informasi serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi. Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artificial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran (Schutz, 2006: 12), dan pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua.

Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini dapat satu bahasa atau *monolingual FLA (first language acquisition)*, dapat juga dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (*bilingual FLA*). Bahkan dapat lebih dari dua bahasa (*multilingual FLA*). Pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Pemerolehan bahasa pertama sangat erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak dan karenanya juga erat hubungannya dengan pembentukan identitas sosial. Mempelajari bahasa pertama merupakan salah satu perkembangan menyeluruh anak menjadi anggota penuh suatu

masyarakat. Bahasa memudahkan anak mengekspresikan gagasan, kemauannya dengan cara yang benar-benar dapat diterima secara sosial. Bahasa merupakan media yang dapat digunakan anak untuk memperoleh nilai-nilai budaya, moral, agama, dan nilai-nilai lain dalam masyarakat. Dalam melangsungkan upaya memperoleh bahasa, anak dibimbing oleh prinsip atau falsafah 'jadilah orang lain dengan sedikit perbedaan', ataupun 'dapatkan atau perolehlah suatu identitas sosial dan di dalamnya, dan kembangkan identitas pribadi anda sendiri'.

3. Universal dalam pemerolehan bahasa

Bahasa suatu bangsa atau sekelompok manusia memang berbeda dalam melahirkan simbol-simbol sebagai representasi dari fenomena yang ada di sekitarnya. Bahasa memang bersifat arbitrer dalam pengungkapannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Villers dan Villers (Amaluddin, 1998: 18) bahwa bahasa adalah sistem simbolik untuk merepresentasikan kehidupan nyata, tetapi representasi dari simbol-simbol itu bersifat manasuka (*arbitrary*).

Keanekaragaman bahasa di dunia memungkinkan adanya kategori yang berbeda, tetapi ada sejumlah kategori universal dikemukakan oleh Greenberg (Amaluddin, 1998: 18) yaitu kategori bilangan (*number*), peniadaan (*negation*), sebab akibat (*cause and effect*) dan waktu (*time*).

Keuniversalan bahasa bersifat kontroversi. Filosof Joos (Purwo, 1966: 143) mengatakan bahwa bahasa-bahasa dapat dibedakan satu dengan yang lainnya tanpa batas dan dengan cara yang tak terduga,

namun linguis Chomsky (Purwo, 1991: 64) menganggap bahwa semua bahasa di dunia ini adalah sama.

Perbedaan pendapat itu dikarenakan penganut behavioris, seperti Filosof Joos, melihat bahwa bahasa itu hanya memiliki satu macam struktur yang oleh Chomsky dinamakan struktur lahir (*surface structure*). Kaum rasionalis (Chomsky), mengemukakan struktur lain selain struktur lahir, yaitu struktur batin atau struktur dalam (*deep structure*). Chomsky (Purwo, 1996: 143) dan para pengikutnya telah mengusulkan struktur batin yang abstrak. Semua struktur lahir bahasa-bahasa yang ada di dunia ini diturunkan dari struktur batin. Konsep keuniversalan bahasa itu adalah yang berkaitan dengan struktur batin yang hakiki pada manusia, sedangkan keanekaragaman bahasa berkaitan dengan struktur lahir yang dilihat dan didengarkan dalam keseharian. Bahasa berbeda antara satu dengan yang lainnya tidak dapat dibantah, tetapi perbedaan itu terletak pada struktur lahirnya.

Langacker (Amiluddin, 1998: 21) berkomentar bahwa jika anak yang dilahirkan diberikan kesempatan (*chance*), baik dari keturunan (*heredity*) atau lingkungan (*environment*), maka anak akan memperoleh bahasa secara alamiah pada tahun-tahun pertama dalam hidupnya. Pemerolehan bahasa itu dapat diperoleh meskipun anak cacat jasmani dan pemerolehan itu tidak memerlukan pengajar khusus. Dardjowidjojo (1991: 630) mengatakan baik proses, tahap perkembangan, maupun elemen-elemen bahasa yang perlahan dikuasai oleh anak

tampaknya sama di seluruh dunia ini, sehingga timbul pendapat bahwa pemerolehan bahasa bersifat universal.

Seorang anak yang lahir dapat menguasai bahasa yang bersentuhan dengan dirinya, dan hasilnya akan sama dengan penutur asli bahasa itu. Hal ini disebabkan beberapa faktor, yaitu bawaan lahir (*innate*) yang oleh Chomsky dikenal dengan istilah LAD yang menjadi bekal untuk menguasai bahasa, unsur-unsur universal bahasa yang menjadikan semua manusia mampu menguasainya, dan lingkungan yang memberikan andil dalam pemerolehan bahasa.

4. Teori Pemerolehan Bahasa Anak

Setiap penelitian yang dilakukan terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori yang dianut. Dua pandangan yang kontroversial dikemukakan oleh pakar dari Amerika, yaitu pandangan *nativisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak bersifat alamiah (*nature*), pandangan *behaviorisme* yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa pada anak bersifat "suapan" (*nurture*), dan pandangan yang ketiga muncul di Eropa yang berpendapat bahwa penguasaan bahasa adalah kemampuan yang berasal dari pematangan kognitif sehingga pandangannya dikenal dengan nama pandangan *kognitivisme*.

a. Pandangan nativisme. Nativisme berpendapat bahwa kemampuan lingual anak-anak sedikit demi sedikit terbuka yang secara genetis telah diprogramkan selama berlangsungnya proses pemerolehan

bahasa pertama. Nativis tidak menganggap lingkungan berpengaruh dalam pemerolehan bahasa, tetapi berpendapat bahwa bahasa merupakan pemberian biologis. Pandangan ini berpendapat bahwa bahasa itu terlalu kompleks dan rumit, sehingga mustahil dapat dipelajari dalam waktu singkat melalui metode seperti “peniruan” (*imitation*). Jadi, dapat dipastikan ada beberapa aspek penting mengenai sistem bahasa yang sudah ada pada manusia secara alamiah.

Chomsky melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performansi*). Menurutnya, bahasa hanya dapat dikuasai oleh manusia, binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. pendapat tersebut didasarkan pada beberapa asumsi. Pertama, perilaku berbahasa adalah sesuatu yang diturunkan (*genetic*); pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal); dan lingkungan hanya memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa (Rahim, 2011: 3).

Menurut Chomsky, sejak lahir anak telah dibekali secara alamiah sebuah alat pemerolehan bahasa yang saat ini dikenal dengan istilah LAD

(*language acquisition device*). Alat yang merupakan pemberian biologis ini menjadi karunia yang tak ternilai karena telah diprogramkan untuk merinci butir-butir yang mungkin dari suatu tata bahasa. LAD ini dianggap sebagai suatu bagian filosofis dari otak yang dikhususkan untuk memroses bahasa, dan tidak berkaitan dengan kemampuan kognitif yang lain (Amaluddin, 1998: 26).

Berikut beberapa hasil pengamatan yang dilakukan para pakar terhadap pemerolehan bahasa anak-anak.

- 1) Semua anak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya asal saja “diperkenalkan” pada bahasa ibunya itu. Maksudnya, dia tidak diasingkan dari kehidupan ibunya (keluarganya).
- 2) Pemerolehan bahasa tidak ada hubungannya dengan kecerdasan anak. Artinya baik anak yang cerdas akan memperoleh bahasa itu.
- 3) Kalimat-kalimat yang didengar anak seringkali tidak gramatikal, tidak lengkap, dan jumlahnya sedikit.
- 4) Bahasa tidak dapat diajarkan kepada makhluk lain. Hanya manusia yang dapat berbahasa.
- 5) Proses pemerolehan bahasa oleh anak di mana pun sesuai dengan jadwal yang erat kaitannya dengan proses pematangan jiwa anak.
- 6) Struktur bahasa sangat rumit, kompleks, dan bersifat universal. Namun, dapat dikuasai anak dan lain waktu yang relative singkat, yaitu dalam waktu antara tiga atau empat tahun saja.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia lahir dengan dilengkapi oleh suatu alat yang memungkinkan dapat berbahasa dengan mudah dan cepat. Lalu, karena sukar dibuktikan secara empiris, maka pandangan ini mengajukan satu hipotesis yang disebut hipotesis nurani (dibawa sejak lahir, berada di dalam, atau semula jadi) (Rahim, 2011: 4).

b. Pandangan behaviorisme. Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, di antara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal, agar tampak lebih mirip dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya tidak mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa

terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya.

Menurut Skinner, kaidah gramatikal atau kaidah bahasa adalah perilaku verbal yang memungkinkan seseorang dapat menjawab atau mengatakan sesuatu. Namun, jika anak sudah mampu berbicara, bukanlah karena penguasaan kaidah (*rule-governed*) sebab anak tidak dapat mengungkapkan kaidah bahasa, melainkan dibentuk secara langsung oleh faktor di luar dirinya. Mereka berpendapat rangsangan (stimulus) dari lingkungan tertentu memperkuat kemampuan berbahasa anak. Perkembangan bahasa mereka pandang sebagai suatu kemajuan dari pengungkapan verbal yang berlaku secara acak sampai ke kemampuan yang sebenarnya untuk berkomunikasi melalui prinsip pertalian S – R (stimulus – respons) dan proses peniruan-peniruan. Para pendukung teori ini memegang sebuah hipotesis yang dikenal dengan istilah hipotesis tabularasa.

Tabularasa secara harfiah berarti kertas kosong, dalam arti belum ditulis apa-apa. Lalu, hipotesis tabularasa ini menyatakan bahwa otak bayi pada waktu dilahirkan sama seperti kertas kosong, yang nantinya akan ditulis atau diisi dengan pengalaman-pengalaman. Hipotesis ini pada mulanya dikemukakan oleh John Locke, seorang tokoh empirisme yang sangat terkenal, kemudian dianut dan disebarluaskan oleh John Watson seorang tokoh terkemuka aliran behaviorisme dalam psikologi.

Seorang anak yang sedang memperoleh sistem bunyi bahasa ibunya, pada mulanya akan mengucapkan semua bunyi yang ada pada semua bahasa yang ada di dunia ini pada tahap berceloteh. Namun, orang tua si anak itu hanya memberikan bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa ibunya saja. Jika tiruannya itu betul atau mendekati ucapan yang sebenarnya, maka dia akan mendapat hadiah dari ibunya berupa senyuman, tawa, ciuman, dan sebagainya. Perkembangan kemampuan berbahasa selalu diperkukuh dengan hadiah-hadiah atau ganjaran-ganjaran, sehingga menjadi tabiat atau perilaku pada kanak-kanak itu. Menurut pandangan ini, bahasa adalah sekumpulan tabiat-tabiat atau perilaku-perilaku.

c. Pandangan kognitivisme. Menurut Jean Piaget (Rahim, 2006: 37), bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Piaget menegaskan bahwa struktur yang kompleks dari bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam, dan bukan pula sesuatu yang dipelajari dari lingkungan. Struktur bahasa itu timbul sebagai akibat interaksi yang terus menerus antara tingkat fungsi kognitif si anak dengan

lingkungan kebahasaannya. Struktur itu timbul secara tak terelakkan dari serangkaian interaksi.

Hubungan antara perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa pada anak dapat diketahui dari keterangan Piaget mengenai tahap paling awal dari perkembangan intelektual anak. Tahap perkembangan dari lahir sampai usia 18 bulan, oleh Piaget disebut sebagai tahap sensori motor. Pada tahap ini dianggap belum ada bahasa karena anak belum menggunakan lambang-lambang untuk menunjuk pada benda-benda di sekitarnya. Anak pada tahap ini memahami dunia melalui alat indranya (*sensory*) dan gerak kegiatan yang dilakukannya (*motor*). Anak hanya mengenal benda jika benda itu dialaminya secara langsung, jika benda tersebut menghilang dari penglihatannya maka benda itu dianggap tidak ada lagi. Menjelang akhir usia satu tahun, saat itulah anak itu dapat menangkap bahwa objek itu tetap ada (permanen), meskipun tak terlihat olehnya.

Piaget memperkenalkan hipotesis kesemestaan kognitif untuk memperkuat pandangan ini. Menurutnya, hipotesis ini telah digunakan sebagai dasar untuk menjelaskan proses-proses pemerolehan bahasa anak. Menurut teori yang didasarkan pada kesemestaan kognitif, bahasa diperoleh berdasarkan struktur-struktur kognitif deriamotor. Struktur-struktur ini diperoleh anak melalui interaksi dengan benda-benda atau orang-orang di sekitarnya. Berikut menurut Rahim (2011: 9) urutan pemerolehan bahasa secara garis besar.

- 1) Antara usia 0 sampai 1,5 tahun (0:0 – 1:6) kanak-kanak mengembangkan pola-pola aksi dengan cara beraksi terhadap alam sekitarnya. Pola-pola inilah yang kemudian diatur menjadi struktur-struktur akal (mental). Berdasarkan struktur-struktur akal ini, kanak-kanak mulai membangun satu dunia benda-benda yang kekal yang lazim disebut kekekalan benda.
- 2) Setelah struktur aksi dinurankan, maka kanak-kanak memasuki tahap representasi kecerdasan, yang terjadi antara usia 2 tahun sampai 7 tahun. Pada tahap ini, kanak-kanak telah mampu membentuk representasi simbolik benda-benda seperti permainan simbolik, peniruan, bayangan mental, gambar-gambar, dan lain-lain.
- 3) Setelah tahap representasi kecerdasan, dengan representasi simboliknya berakhir, maka bahasa anak semakin berkembang, dan dengan mendapat nilai-nilai sosialnya. Struktur-struktur linguistik mulai dibentuk ketika berusia kurang lebih dua tahun.

5. Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan bahasa sebagai salah satu dari kemampuan yang harus dimiliki anak, sesuai dengan tahapan usia dan karakteristik perkembangannya. Perkembangan adalah suatu perubahan yang berlangsung seumur hidup dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi seperti biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Bahasa adalah suatu sistem simbol untuk berkomunikasi yang meliputi fonologi (unit suara), morfologi (unit arti), sintaksis (tata bahasa), semantik (variasi

arti), dan pragmatik (penggunaan) bahasa. Dengan bahasa, anak dapat mengomunikasikan maksud, tujuan, pemikiran, maupun perasaannya pada orang lain.

Tahap perkembangan bahasa seseorang adalah suatu proses yang berlangsung terus menerus dan melalui berbagai tahapan. Masing-masing tahapan mengalami perkembangan ke arah bentuk bahasa yang lebih sempurna. Perkembangan bahasa anak dapat terpengaruh oleh keadaan dan situasi bahasa lingkungannya, sehingga seorang anak dalam perkembangannya dapat mengenal bahasa lingkungan tempat anak tersebut berada.

Bahasa adalah keterampilan khusus yang kompleks, berkembang dalam diri anak secara spontan, tanpa usaha sadar atau instruksi formal, dipakai tanpa memahami logika yang mendasarinya, secara kualitatif sama dalam diri setiap orang, dan berbeda dari kecakapan-kecakapan lain yang sifatnya lebih umum dalam hal memroses informasi atau perilaku secara cerdas.

Perkembangan anak dalam fase-fase kehidupannya turut berpengaruh dalam penelitian pemerolehan bahasa anak. Meskipun tidak turut diamati, perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dari pemerolehan bahasa anak.

Pembahasan tentang perkembangan anak akan membantu dalam penelitian pemerolehan bahasa. Dengan demikian, dengan membahas perkembangan anak maka dapat diketahui cara seorang anak berbahasa,

cara mereka belajar berbahasa, dan kondisi yang menyebabkannya. Oleh karena itu, sebelum membahas perkembangan pemerolehan bahasa anak, secara singkat dikemukakan mengenai perkembangan motorik, social, dan perkembangan kognitif anak.

a. Perkembangan motorik. Perkembangan motorik merupakan perkembangan bayi sejak lahir yang paling tampak, yakni sebuah perkembangan yang bertahap dari duduk, merangkak, sampai berjalan. Tak lama setelah lahir, seorang bayi akan menghabiskan waktunya antara 14-18 jam untuk tidur, yang kemudian berangsur berkurang. Pada usia 3 atau 4 bulan bayi sudah mampu duduk sebentar dengan bantuan orang dewasa. Pada usia 7 atau 8 bulan, bayi sudah mampu duduk tanpa bantuan, dan menjelang usia 9 bulan, bayi mampu duduk selama 10 menit bahkan lebih. Kemampuan merangkak terjadi pada usia 7 bulan, dan 1 atau 2 bulan kemudian, mulai tampak kemampuannya untuk berdiri dengan bantuan orang dewasa atau berpegangan pada kursi. Pada usia 11 bulan, anak dapat berdiri sendiri, dan sekitar usia 13 bulan dia sudah mampu berjalan sendiri (Rahim, 2011: 12).

Motor berarti gerak. Dua kemampuan bergerak yang paling banyak diperhatikan para pakar adalah berjalan dan penggunaan tangan sebagai alat. Berjalan dan penggunaan tangan sebagai alat bergantung pada pendewasaan. Namun, bantuan orang tua atau pengasuh dapat membantu sedikit percepatan perkembangan motorik ini. Berbagai kajian terhadap kemampuan anak-anak yang geraknya terbatas pada bulan-

bulan pertama dalam hidupnya menunjukkan bukti bahwa kekurangan latihan tidak dapat mengubah urutan kejadian yang mengarah ke kemampuan berjalan anak. Kalau kemampuan berjalan diperkaya, diberi porsi lebih, mungkin kemampuan berjalan dapat diperoleh lebih dini; tetapi urutan kemampuan tidak berubah (Morgan, 1986).

Pemahaman penggunaan tangan sebagai alat juga mengikuti urutan perkembangan yang dapat dipresiksi: gerakan dimulai dengan gerakan kasar tangan bayi ke arah suatu objek untuk dimanipulasi. Kemudian berkembang ke arah meraih dengan tangan secara sederhana, menggenggam objek dengan telapak tangan. Berikutnya, anak meraih dengan tangan diikuti dengan ketangkasan jari dan ibu jari, sampai anak itu dapat menggunakan dua jari saja, misalnya memungut sebuah pensil. Urutan kemampuan penggunaan tangan ini dikendalikan oleh pendewasaan dari sistem saraf otak.

b. Perkembangan sosial dan komunikasi. Ada yang berpendapat bahwa bayi sejak lahir hingga usia sekitar 2 tahun dianggap belum mempunyai bahasa atau belum berbahasa. Kiranya ungkapan tersebut belum mencerminkan perilaku bayi yang sesungguhnya, sebab meskipun dikatakan belum mempunyai bahasa, tetapi sebenarnya bayi itu sudah berkomunikasi. Menangis merupakan salah satu cara pertama untuk berkomunikasi dengan dunia sekitarnya. Sesungguhnya, semenjak lahir, bayi secara biologis sudah dapat berkomunikasi, dia akan tanggap terhadap kejadian yang ditimbulkan orang disekitarnya (terutama ibunya).

Daya lihat bayi yang paling baik berada pada jarak kira-kira 20 cm (8 inci), yakni jarak yang terjadi pada waktu interaksi rutin terjadi antara bayi dan ibu, yaitu pada saat bayi menyusu pada ibunya. Kurang lebih 70% dari waktu menyusu itu, sang ibu memandangi bayinya dalam jarak 20 cm. Oleh karena itu, bayi akan membalas tatapan ibunya dengan melihat mata sang ibu yang menarik perhatiannya. Kemudian bayi juga belajar bahwa terjadi saling tatap mata berarti ada komunikasi, antara bayi dan ibunya (Rahim, 2011: 13).

Jangkauan pendengaran suara optimal yang dapat dilakukan bayi berada dalam jangkauan frekuensi suara manusia. Tampaknya bayi lebih senang mendengar suara manusia dibanding suara atau bunyi dari sumber lain. Jika mendengar suara manusia, bayi akan berusaha mencari sumber suara tersebut. Bila berhasil melihat wajah orang yang berbicara dengannya, bayi akan tampak gembira. Hal ini berbeda jika suara yang didengarnya bukan suara manusia, bayi tidak menampilkan reaksi seperti saat bayi mendengar suara manusia.

c. Perkembangan kognitif. Istilah kognitisi berkaitan dengan peristiwa mental yang terlibat dalam proses pengenalan tentang dunia, yang melibatkan pikiran atau berpikir. Oleh karena itu, secara umum kata kognisi dapat dianggap bersinonim dengan kata berpikir atau pikiran (Rahim, 2011: 15). Piaget ber teori bahwa anak-anak mengalami empat masa utama pelaksanaan atau pemanfaatan kognitif. Masa-masa itu

adalah masa gerakan pancaindra, praoperasional, operasi kongkrit, dan operasi formal.

1) Tahap sensomotorik merupakan tahap pertama dalam perkembangan kognisi anak, dan berlangsung pada sebagian dari dua tahun pertama dalam kehidupannya. Pada awal tahap ini, bayi belum membedakan dirinya dari isi dunia lainnya, dan tingkah lakunya terbatas pada penggunaan pola-pola respons baru, dan si bayi dapat membuat gerakan-gerakan baru yang disengaja. Memori (daya ingat) yang belum sempurna muncul bersamaan dengan beberapa antisipasi akan hal-hal yang akan datang. Urutan perkembangan yang pertama adalah kemampuan motorik. Kemudian, pada tahun kedua muncul koordinasi dari kedua kemampuan awal ini.

2) Tahap praoperasional, cara berpikir anak masih kurang operasional. Umpamanya, anak itu belum bisa menyadari bahwa jumlah benda akan tetap sama, meskipun bentuk atau pengaturannya berubah. Misalnya, dalam eksperimen pada seorang anak, dihadapkan dua buah gelas yang besar dan bentuknya sama, dan keduanya sama-sama berisi air penuh. Kemudian air dari salah satu gelas tersebut dipindahkan ke sebuah silinder kaca yang bentuknya lebih kecil tetapi lebih tinggi dari gelas itu. Air dalam silinder itu akan tampak lebih tinggi daripada yang ada dalam gelas.

3) Tahap operasional konkret dilalui anak yang berusia sekitar tujuh sampai menjelang sebelas tahun. Pada tahap ini, anak telah memahami

konsep konversi sehingga mereka tahu bahwa air yang ada dalam gelas dan ada dalam silinder jumlahnya sama. Namun, anak tersebut tidak bisa menjelaskan alasannya. Sama halnya jika anak diberi pertanyaan tentang yang lebih berat antara besi satu kilogram dengan kapuk satu kilogram, anak pada tahap praoperasional akan menjawab besi karena terkecoh dengan fakta bahwa besi lebih berat daripada kapas. Sebaliknya, anak pada tahap ini akan menjawab beratnya sama tapi tidak mampu menjelaskan alasan dari jawabannya.

4) Tahap operasional formal dilalui setelah anak berusia sebelas tahun ke atas, ketika sudah berpikir logis seperti halnya dengan orang dewasa. Selama periode operasional formal ini, anak-anak mulai menggunakan aturan-aturan formal dari pikiran dan logika untuk memberikan dasar kebenaran jawaban-jawaban mereka.

d. Perkembangan bahasa. Bayi yang baru lahir sampai usia satu tahun lazim disebut dengan istilah *infant* artinya tidak mampu berbicara. Jika dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi, istilah ini kurang tepat untuk digunakan, karena meskipun tanpa bahasa bayi sudah dapat melakukan komunikasi dengan orang yang memeliharanya: misalnya dengan tangisan, senyuman, atau gerak-gerik tubuh. Perkembangan bahasa anak usia 1-2 tahun merupakan tahun kritis bagi anak setelah melewati masa pralinguistik. Pada masa inilah anak mulai mengucapkan kata-kata yang pertama. Oleh karena itu, orang dewasa di sekitar anak

diharapkan dapat memberikan contoh pengucapan/pelafalan kata atau kalimat yang benar.

Perkembangan bahasa 3-5 tahun ketika anak sudah dapat berbicara dengan baik. Anak mampu menyebutkan nama panggilan orang lain, mengerti perbandingan dua hal, memahami konsep timbale balik dan dapat menyajikan lagu sederhana, juga dapat menyusun kalimat sederhana. Pada usia ini, anak mulai senang mendengarkan cerita sederhana dan mulai banyak bercakap-cakap, banyak bertanya seperti apa, mengapa, bagaimana, juga dapat mengenal tulisan sederhana.

Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa terdapat dua daerah pertumbuhan bahasa, yaitu bahasa yang bersifat pengertian/reseptif (*understanding*) dan pernyataan/ekspresif (*producting*). Anak usia TK berada dalam fase perkembangan bahasa secara ekspresif. Hal ini berarti bahwa anak telah dapat mengungkapkan keinginannya, penolakannya, maupun pendapatnya dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan sudah dapat digunakan sebagai alat komunikasi. Tanda-tanda kesiapan anak untuk belajar membaca adalah anak telah mampu memahami bahasa tulisan, anak sudah dapat mengucapkan kata-kata dengan jelas, anak sudah dapat mengingat kata-kata, anak sudah dapat mengucapkan bunyi huruf, anak sudah menunjukkan minat membaca, dan anak sudah dapat membedakan suara/bunyi dan objek dengan baik.

6. Perkembangan Pemerolehan Bahasa Anak

Setiap anak memperoleh kemampuan mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasa dasar sebelum masuk sekolah, meskipun terdapat perbedaan individual dalam kecepatan memperolehnya. Perkembangan bahasa meliputi dua komunikasi, lisan dan tulisan. Kemampuan-kemampuan verbal berkembang sejak dini dan menjelang usia 3 tahun, anak sudah menjadi pengoceh yang terampil. Pada akhir masa usia dini, mereka dapat menggunakan dan memahami sejumlah besar kalimat, dapat terlibat dalam pembicaraan yang berkelanjutan dan mengetahui tentang bahasa tulisan. Sejak lahir hingga berusia sekitar usia 2 tahun, bayi memahami dunia mereka melalui panca indera mereka. Pengetahuan mereka didasarkan pada tindakan-tindakan fisik, dan pemahaman mereka terbatas pada kejadian-kejadian saat ini atau tidak jauh dari waktu lampau.

Perkembangan usia seorang anak terjadi perkembangan bahasa yang amat pesat, dari bayi yang belum dapat berbicara hingga usia 3 tahun yang sudah mulai mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Menurut Piaget dan Vygotsy (dalam Tarigan 1988), tahap-tahap perkembangan pemerolehan bahasa anak adalah sebagai berikut.

a. Perkembangan pralinguistik (tahap meraban pertama).

Tahap pralinguistik ini dialami oleh anak berusia 0-5 bulan. Pembagian kelompok usia ini sifatnya umum. Berikut adalah rincian tahapan

perkembangan anak usia 0-6 bulan berdasarkan hasil penelitian beberapa ahli yang dikutip oleh Clark (1977).

0-2 minggu, anak sudah dapat menghadapkan muka ke arah suara. Mereka sudah dapat membedakan suara manusia dengan suara lainnya, seperti bel, bunyi gemerutuk, dan peluit. Mereka akan berhenti menangis jika mendengar orang berbicara.

1-2 bulan, anak sudah mampu membedakan suku kata, seperti (bu) dan (pa), mereka bisa merespon secara berbeda terhadap kualitas emosional suara manusia.

3-4 bulan, anak sudah dapat membedakan suara laki-laki dan perempuan.

6 bulan, anak mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan. Pada usia ini mereka meraban (mengoceh) dengan suara melodis.

Menurut Altmann (Dardjowidjojo, 2000) bahwa sejak bayi berumur 7 bulan dalam kandungan, sistem pendengarannya mulai berfungsi. Walaupun bahasa itu tidak diturunkan manusia tetapi manusia memiliki kemampuan kognitif dan kapasitas linguistik tertentu dan juga kapasitas untuk belajar (Marat, 1983). dalam hal ini, peran orang tua, keluarga, lingkungan, bahkan pengasuh anak sangat diperlukan dalam proses pengembangan bahasa secara optimal.

b. Tahap satu kata (meraban kedua). Tahap ini, anak mulai aktif. Secara fisik, ia sudah dapat melakukan, gerakan-gerakan seperti

memegang dan mengangkat benda atau menunjuk. Pada tahap ini, anak terus menerus berupaya mengumpulkan nama-nama benda dan orang di dunia. Akan tetapi, secara khusus, kosakata permulaan sang anak mencakup tipe kata-kata lain juga. Kata-kata yang biasa dicari dan ditemukan semisal kata tindak (seperti: pergi, datang, makan, minum, duduk, tidur), ekspresi-ekspresi sosial (seperti: hei, helo), kata-kata lokasional (seperti: di sini, di atas, di sana), dan kata-kata pemerian (seperti: panas, dingin, besar, kecil). Dengan sejumlah kata yang relatif terbatas, seorang anak dapat mengekspresikan berbagai ragam makna dan relasi dalam berbagai konteks. Sampai akhir tahap satu kata, anak dapat menggunakan nomina untuk memperkenalkan objek (misalnya: buku gambar “permainan memberi nama” dengan orang dewasa, untuk menarik perhatian seorang pada sesuatu, atau menyatakan sesuatu yang diinginkannya. Kadang-kadang, menggunakan suatu nomina untuk menyatakan penerima (misalnya seorang yang menerima sesuatu), kadang-kadang menyatakan objek sesuatu tindakan, dan kadang-kadang untuk menyatakan penerima (misalnya seseorang yang menerima sesuatu dari anak itu).

Sang anak dapat menggunakan nomina untuk menyatakan lokasi (misalnya: meja atau kotak sebagai tempat meletakkan sesuatu) atau untuk menyatakan orang yang ada hubungannya dengan suatu objek (misalnya: Papa, Mama). Perlu diperhatikan bahwa situasi pemakaian kata tunggal tersebut sangat perlu diketahui oleh orang dewasa agar

dapat memberi interpretasi makna yang tepat. Situasi yang tepat perlu bagi sang anak karena hanya pada saat situasi yang tepatlah sang anak mampu menyampaikan makna kata yang dipakainya.

5-6 bulan. Dari segi komprehensi kemampuan bahasa anak semakin baik dan luas, anak semakin mengerti beberapa makna kata, misal: nama, larangan, perintah dan ajakan. Hal ini menunjukkan bahwa bayi sudah dapat melakukan gerakan-gerakan seperti mengangkat benda dan secara spontan memperlihatkan kepada IRK lain (Clark, 1977).

Menurut Tarigan (1985) tahap ini disebut juga tahap kata omong kosong, tahap kata tanpa makna. Ciri-ciri lain yang menarik adalah ocehan, seringkali dihasilkan dengan intonasi, kadang-kadang dengan tekanan menurun yang ada hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan.

Pada saat anak mulai aktif mengoceh, orang tua juga harus rajin memberikan respon suara dan gerak isyarat anak. Menurut Tarigan (1985), orang tua harus memberikan umpan balik auditori untuk memelihara vokalisasi anak, maksudnya adalah agar anak tetap aktif meraban. Sebagai langkah awal latihan ialah mengucapkan kata-kata yang bermakna.

7-8 bulan. Pada tahap ini orang tua sudah bisa mengenalkan hal baru bagi anaknya, artinya anak sudah bisa mengenal bunyi kata untuk objek yang sering diajarkan dan dikenalkan oleh orang tuanya secara berulang-ulang. Orang dewasa biasanya mulai menggunakan gerakan-gerakan isyarat seperti menunjuk. Gerakan ini dilakukan untuk menarik

perhatian anak, karena ibu menunjukkan sesuatu dan menawarkan sesuatu yang baru dan menarik (Clark, 1977).

Kemampuan anak untuk merespon umpan yang dikenalkan secara berulang-ulang pun semakin baik, misal: melambaikan tangan ketika ayahnya pergi, bertepuk tangan, dan sebagainya. Sama halnya anak-anak, orang tua pun akan merasa puas dan gembira jika segala usaha untuk mengajari anaknya akan mendapat respon. Artinya segala usaha orang tua ketika mengatakan sesuatu, menunjukkan atau memperlihatkan sesuatu pada anaknya; mendapat respon si anak karena anak paham dan perkembangan bahasanya sesuai dengan perkembangan usianya.

8-12 bulan. Pada tahap ini, anak sudah dapat berinisiatif memulai komunikasi. Ia selalu menarik perhatian orang dewasa, selain mengoceh ia pun pandai menggunakan bahasa isyarat. Misalnya dengan cara menunjuk atau meraih benda-benda.

Pada tahap ini, peran orang tua masih sangat besar dalam pemerolehan bahasa pertama anak. Orang tua harus lebih aktif merespon ocehan dan gerakan isyarat anak. Karena jika orang tua tidak memahami yang dimaksudkan oleh anak, anak akan kecewa dan untuk masa berikutnya, anak akan pasif dalam berkomunikasi dengan lingkungannya.

Menurut Marat (1983), anak pada tahap ini dapat mengucapkan beberapa suku kata yang mungkin merupakan reaksi terhadap situasi tertentu atau orang tertentu sebagai awal suatu simbolisasi karena kematangan proses mental (kognitif). Dengan kata lain, kepandaian anak

semakin meningkat. Semakin pandai si anak, pada akhirnya perkembangan meraban kedua telah tercapai. Anak akan mulai belajar mengucapkan kata pada periode berikutnya yang disebut tahap linguistik.

c. Tahap linguistik. Jika pada tahap pralinguistik pemerolehan bahasa anak belum menyerupai bahasa orang dewasa maka pada tahap ini anak mulai bisa mengucapkan bahasa yang menyerupai ujaran orang dewasa. Para ahli psikolinguistik membagi tahap ini ke dalam lima tahapan, yaitu tahap linguistik pertama, tahap kalimat dua kata, tahap pengembangan tata bahasa, tahap tata bahasa menjelang dewasa, dan tahap kompetensi penuh.

1) Tahap linguistik pertama (holofrastik). Pada usia 1-2 tahun masukan kebahasaan berupa pengetahuan anak tentang kehidupan di sekitarnya semakin banyak, misal: nama-nama keluarga, binatang, mainan, makanan, kendaraan, dan sebagainya. Faktor-faktor masukan inilah yang memungkinkan anak memperoleh semantik (makna kata) dan kemudian secara bertahap dapat mengucapkannya.

Tahap ini, anak mulai mengucapkan satu kata. Menurut Tarigan (1985), ucapan-ucapan satu kata pada periode ini disebut holofrasa/holofrastik karena anak-anak menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata yang diucapkannya itu. Tahap holofrasa ini dialami oleh anak normal yang berusia sekita 1-2 tahun. Waktu berakhirnya tahap ini tidak sama pada setiap anak. Ada anak yang lebih cepat mengakhirinya, tetapi ada pula yang sampai umur 3 tahun.

Pada tahap ini, gerakan fisik menyentuh, menunjuk, mengangkat benda dikombinasikan dengan satu kata. Seperti halnya gerak isyarat, kata pertama yang digunakan bertujuan untuk member komentar terhadap objek atau kejadian di dalam lingkungannya. Satu kata itu dapat berupa perintah, pemberitahuan, penolakan, pertanyaan, dan lain-lain. Di samping itu, menurut Clark (1977), anak berumur 1 tahun menggunakan bahasa isyarat dengan komunikatif. fungsi gerak isyarat dan kata manfaatnya bagi anak itu sebanding. Dengan kata lain, kata dan gerak itu sama pentingnya bagi anak pada tahap holofrasa ini.

2) Tahap kalimat dua kata. Tahap ini, anak mulai mengucapkan dua holofrasa dalam rangkaian yang cepat. Keterampilan anak pada akhir tahapan ini semakin luar biasa. Komunikasi yang ingin anak sampaikan adalah bertanya dan meminta. Kata-kata yang digunakan untuk itu semua sama seperti perkembangan awal yaitu: sana, sini, itu, lihat, mau, minta. Selain keterampilan mengucapkan dua kata, ternyata pada periode ini anak pun terampil melontarkan kombinasi antara informasi lama dan baru. Pada tahap ini, tampak kreativitas anak. Keterampilan tersebut muncul pada anak dikarenakan semakin bertambahnya perbendaharaan kata yang diperoleh dari lingkungannya dan juga karena perkembangan kognitif serta fungsi biologi pada anak.

3) Tahap pengembangan tata bahasa. Pada tahap ini, perkembangan anak semakin luar biasa. Marat (1983) menyebutkan perkembangan ini dengan kalimat lebih dari dua kata. Tahap ini, pada

umumnya dialami oleh anak usia sekitar 2,5 – 5 tahun. Anak mulai mampu bercakap-cakap dengan teman sebayanya dan mulai aktif memulai percakapan. Fase sebelumnya hingga tahap perkembangan dua kata anak lebih banyak bergaul dengan orang tuanya, sedangkan pada tahap ini, pergaulan anak semakin luas yang berarti menambah pengetahuan dan perbendaharaan kata si anak.

Menurut Marat (1983), ada beberapa keterampilan mencolok yang dikuasai anak pada tahap ini. Pada akhir tahap ini, secara garis besar, anak telah menguasai bahasa ibunya, artinya kaidah-kaidah tata bahasa yang utama dari orang dewasa telah dikuasai. Perbendaharaan kata berkembang, beberapa pengertian abstrak seperti: pengertian waktu, ruang, dan jumlah yang diinginkan mulai muncul. Anak mulai mampu membedakan kata kerja (misal: makan, minum, pergi, masak, mandi), kata ganti (aku, saya), dan kata kerja bantu (tidak, bukan, mau, sudah, dan sebagainya).

Fungsi bahasa untuk berkomunikasi mulai difungsikan, anak telah mampu mengadakan konversasi (percakapan) dengan cara yang dapat dimengerti oleh orang dewasa. Persepsi anak dan pengalamannya tentang dunia luar mulai ingin dibaginya dengan orang lain, dengan cara memberikan kritik, bertanya, menyuruh, memberi tahu, dan lain-lain. Tumbuhnya kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru. Gejala ini merupakan cara anak untuk mempelajari perkataan baru dengan cara

bermain-main. Hal ini terjadi karena memang daya fantasi anak pada tahap ini sedang berkembang pesat.

4) Tahap tata bahasa menjelang dewasa/pradewasa. Pada tahap ini, anak mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak lebih rumit. Misal, kalimat majemuk sederhana seperti di bawah ini: mau nonton sambil makan kue.

Kemampuan menghasilkan kalimat-kalimatnya sudah beragam, ada kalimat pernyataan/kalimat berita, kalimat perintah dan kalimat Tanya. Kemunculan kalimat-kalimat rumit di atas menandakan adanya peningkatan kemampuan kebebasan anak. Menurut Clark (1977), pada tahap ini, anak masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikirannya ke dalam kata-kata yang bermakna. Hal ini karena anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti: penguasaan struktur tata bahasa, kosa kata, dan imbuhan.

Pada tahap ini, jika kata-kata seperti maaf, terima kasih, nada bicara tertentu, dan lain-lain yang tidak dipahami, maka sulit bagi anak untuk mengucapkannya. Peranan dan kesabaran orang tua, guru, atau pengasuh anak sangat penting dalam tahap ini untuk membimbing dan memberi contoh penggunaan kata-kata yang fungsional, kontekstual, dan menyenangkan bagi anak. Untuk memperkaya kebahasaan anak, orang tua atau guru dapat memulainya dengan mendongeng, bernyanyi, atau bermain bersama anak disamping sesering mungkin mengajaknya bercakap-cakap.

5) Tahap kompetensi penuh. Sejak usia 5 tahun, pada umumnya anak-anak yang perkembangannya normal telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki kompetensi (pemahaman dan produktivitas bahasa) secara memadai. Walau demikian, perbendaharaan kata yang dimiliki anak masih terbatas tetapi berkembang/bertambah dengan kecepatan yang mengagumkan.

Menurut Tarigan (1988), salah satu perluasan bahasa sebagai alat komunikasi yang harus mendapat perhatian khusus di sekolah dasar adalah pengembangan baca tulis. Perkembangan baca tulis anak akan menunjang dan memperluas pengungkapan maksud-maksud pribadi anak, misal melalui tulisan catatan harian, menulis surat, jadwal harian, dan sebagainya. Dengan demikian, perkembangan baca tulis di sekolah dasar memberikan cara-cara yang mantap menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan orang lain dan juga dengan dirinya sendiri.

Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting. Periode ini merupakan unsur yang sensitive untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya bahasa yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Akhirnya pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dengan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat dan jenis pekerjaan.

7. Pemerolehan dalam Bidang Fonologi, Sintaksis, dan Semantik

a. Pemerolehan dalam bidang fonologi. Penelitian pemerolehan fonologi seharusnya dimulai dari sejak awal kehidupan seorang anak untuk mengetahui fonem-fonem yang dihasilkannya pertama kali. Menurut Winitz (Simanjuntak, 1990: 8) pada umumnya semua bunyi (fonem) telah diucapkan dengan sempurna oleh si anak setelah mencapai umur delapan tahun. Dengan demikian, pemerolehan fonologi memerlukan waktu yang panjang sampai anak menghasilkan bunyi dengan sempurna, termasuk fonem yang dapat dihasilkannya pada usia dua tahun.

Menurut Kridalaksana (2007: 2), fonologi adalah ilmu tentang bunyi pada umumnya fonetik sedangkan bunyi bahasa diteliti atau diuraikan dalam fonologi. Fonologi meliputi dua bagian yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik adalah bagian fonologi yang mempelajari cara menghasilkan bunyi bahasa atau bagaimana suatu bunyi bahasa diproduksi oleh alat ucap manusia. Fonemik adalah bagian fonologi yang mempelajari bunyi ujaran menurut fungsinya sebagai pembeda arti. Bunyi ujaran yang bersifat netral atau masih belum terbukti membedakan arti disebut fona, sedangkan fonem adalah satuan bunyi ujaran terkecil yang membedakan arti. Variasi fonem karena pengaruh lingkungan yang dimasuki disebut alofon. Gambar atau lambang fonem dinamakan huruf. Jadi, fonem berbeda dengan huruf. Untuk menghasilkan suatu bunyi atau fonem, ada tiga unsur yang penting, yaitu udara, articulator atau bagian alat ucap yang bergerak, dan titik artikulasi atau bagian alat ucap yang menjadi titik sentuh artikulator.

Vokal adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar tanpa rintangan. Konsonan adalah fonem yang dihasilkan dengan menggerakkan udara keluar dengan rintangan. Rintangan dalam hal ini adalah terhambatnya udara keluar oleh adanya gerakan atau perubahan posisi artikulator.

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70%. Perbedaan inilah yang menyebabkan binatang sudah mampu melakukan banyak hal segera setelah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya. Pada umur 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi tersebut belum dapat dipastikan bentuknya karena belum terdengar jelas. Sementara pada umur 6 bulan, anak mulai mencampurkan konsonan dengan vokal sehingga membentuk kata/frasa/kalimat yang dikenal dengan istilah *babbling* atau celotehan (Darjodowdjojo 2000: 63). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/.

Pemerolehan fonologi adalah satu bagian dari pemerolehan bahasa yang sering disebut perkembangan atau pertumbuhan bahasa (Simanjuntak, 1990: 2). Simanjuntak mengatakan, pemerolehan fonologi penting dikaji karena dengan pengajian tersebut para pakar dapat menentukan teori bahasa yang tepat. Maksudnya, para pakar akan mudah

menentukan teori bahasa yang lebih kuat dengan adanya hasil dari kajian pemerolehan fonologi tersebut.

Jacobson (Purwo, 1996: 39) mengemukakan adanya keuniversalan dalam bunyi-bunyi bahasa dan urutan pemerolehannya. Menurutnya, pemerolehan bunyi berjalan selaras dengan kodrat bunyi itu sendiri. Anak memperoleh bunyi-bunyi melalui suatu cara yang konsisten. Bunyi pertama yang keluar dari anak adalah penggabungan antara vokal dan konsonan. Dalam hal bunyi vokal ini, ada tiga vokal yang disebut sebagai sistem vokal minimal yang sifatnya universal. Artinya, dalam setiap bahasa ketiga vokal itu pasti ada, yaitu /a/, /i/, dan /u/. Selain vokal universal tersebut, terdapat pula konsonan dasar yang sifatnya juga universal dalam setiap bahasa dan termasuk konsonan yang pertama kali muncul dalam ujaran anak-anak. Konsonan yang dimaksud oleh Schane (1992: 16) adalah /p/, /t/, dan /k/ yang dapat ditemui dalam tuturan anak-anak seperti [papa], [kaka], [tata].

Pertama kali anak bersentuhan dengan dunia luar, ketika itu ia akan mendengarkan berbagai macam bunyi yang belum berarti bagi seorang anak. Perlahan dalam perkembangannya anak dapat mengerti bunyi-bunyi itu. Villiers dan Villiers (Amaluddin, 1998: 43) mengatakan bahwa untuk permulaan seorang anak harus membedakan bunyi ujaran (*speech sounds*) dengan bunyi-bunyi lain yang ada di lingkungannya, misalnya bunyi mendengkur, mendesah yang tidak relevan dengan makna.

Umumnya, ujaran anak yang paling dini menurut Tarigan (1985: 273) adalah penyelangselingan antara KV (konsonan-vokal). Meskipun anak menghasilkan semua vokal bahasa, namun secara khusus anak tidaklah menghasilkan semua konsonan.

b. Pemerolehan dalam bidang sintaksis. Brown dan Harlon (Nurhadi dan Roekhan, 1990) berkesimpulan bahwa kalimat awal anak adalah kalimat sederhana, aktif, afirmatif, dan berorientasi berita. Setelah itu, anak baru menguasai kalimat tanya dan ingkar. Berikutnya kalimat anak mulai diwarnai dengan kalimat elips, baik pada kalimat berita, tanya, maupun ingkar. Sedangkan menurut hasil pengamatan Brown dan Bellugi terhadap percakapan anak, berkesimpulan bahwa ada tiga macam cara yang biasa ditempuh dalam mengembangkan kalimat, yaitu pengembangan, pengurangan, dan peniruan.

Menurut Chaer (2003: 39), sintaksis merupakan urutan dan organisasi kata-kata (leksikon) yang membentuk frasa atau kalimat dalam suatu bahasa menurut aturan dan menentukan hubungan antara pola-pola bunyi bahasa itu agar sesuai dengan makna yang diinginkan. Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Satu atau sebagian kata ini, bagi anak merupakan kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata sebagai perwakilan dari sebuah kalimat yang dimaksudkannya (Dardjowidjojo, 2003: 245). Jika ada seorang anak yang bernama Caca dan bermaksud untuk menyampaikan

Caca mau makan, dia akan memilih kata *mam* (makan). Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru bagi pendengarnya, itulah alasan anak memilih kata *mam* karena dari ketiga kata itu, kata *mam* (makan) menjadi kata yang baru baginya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan ujaran satu kata (USK) (*one word utterance*) anak tidak sembarangan saja memilih kata itu, dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru ((Dardjowidjojo, 2003: 245).

Ketika anak mulai memasuki tahun kedua dalam hidupnya, maka sangat jarang ditemukan kalimat tiga kata, yang lahir secara spontan dari seorang anak. Kalimat dua kata yang sering dijumpai bahkan tidak jarang dengan kalimat yang satu kata. Fenomena ini hampir terjadi bagi semua anak dalam perkembangan pemerolehan kalimat (Amaluddin, 1998: 45). Mereka berbicara dengan kalimat-kalimat yang lebih singkat, terkadang dengan frasa-frasa pendek, menggunakan bentuk-bentuk yang tidak tepat dan salah mengartikulasikan beberapa bunyi.

Menurut Cahyono (1995: 292), rendahnya batas rentang ingatan (*memory span*) untuk melakukan peniruan dan batas rentang pemrograman (*programming span*) anak untuk menyusun kalimat merupakan penyebab lain penciutan kalimat yang dituturkan anak dengan kalimat yang anak dengarkan.

Purwo (1990: 114) mengatakan bahwa tahap penggabungan dua-kata dimulai pada usia 18 bulan, yaitu anak mulai menggabungkan kata, meskipun masih pula banyak menggunakan kalimat satu kata. Glucksberg

dan Danks (Amaluddin, 1998: 49) berpendapat bahwa kalimat pertama dengan ujaran dua-kata dimulai pada pertengahan tahun kedua. Dengan pendapat yang sama, Smith berpendapat bahwa sekitar umur 18 bulan, seorang anak produksi pertamanya adalah kalimat dua-kata (*two-word sentences*) dan pada tiga setengah tahun, anak terlihat dapat menguasai semua kaidah penting dalam bahasanya. Demikian pula pendapat Cahyono (1995: 289) bahwa tahap dua-kata mulai terjadi sekitar 18 – 20 bulan. Pada saat anak hampir berumur dua tahun, paduan kata seperti “mama makan”, “ayah ikut” mulai muncul. Penafsiran tentang paduan-paduan semacam itu sangat terkait erat dengan konteks ujaran pada saat diucapkan, sehingga frasa “mama makan” dapat ditafsirkan sebagai pernyataan (mama sedang makan) bergantung pada konteks yang berbeda-beda. Pada usai dua tahun, anak telah memiliki lebih dari 50 kata (Amaluddin, 1998: 50).

c. Pemerolehan dalam bidang semantik. Pemerolehan semantik menurut Chaer (2009: 41) ialah bagian kalimat memilih makna yang tergantung pada makna leksikal kata, urutan kata dalam organisasi kalimat, konteks situasi kalimat diucapkan, kalimat sebelum dan sesudah yang menyertai.

Perkembangan pemerolehan makna bagi anak-anak, tampaknya bersifat umum sebelum menjadi makna objek yang dimaksudkan. Misalnya, Clark (Amaluddin, 1998: 51) memberikan contoh bahwa dalam kenyataannya, anak yang masih kecil menyebut semua binatang yang

berkaki empat dengan sebutan *doggie* dengan penjelasan bahwa bagi seorang anak yang masih kecil, kata *doggie* hanya memiliki cirri-ciri [*nonhuman*], [*animal*], dan [*four-legged*]. Clark dan Clark juga mengemukakan bahwa anak-anak menggunakan kata *bow-bow* untuk menggolongkan kuda, sapi, dan kucing ke dalam gabungan anjing.

Luput dari perhatian orang dewasa tentang cara menguasai makna bahasa, sehingga menganggap bahwa pemerolehan makna bagi anak adalah suatu proses alamiah yang akan dilalui oleh semua anak yang tumbuh dan berkembang. Menurut Dardjowidjojo (1991: 72) bahwa pemerolehan makna dalam bahasa anak adalah masalah yang sangat rumit. Jika dibayangkan cara seorang anak dapat membedakan anjing, kucing, kambing, dan sapi, atau ayam, bebek, dan angsa, antara binatang ini dan anak-anaknya.

Pemerolehan makna lebih banyak ditentukan oleh kematangan daya kognitif dan lingkungan. Proses menuju kedewasaan menambah kemampuan untuk mengamati dan menyerap fenomena alam sekitar, lingkungan memberikan bahan masukan untuk mengelompokkan atau memilah satu fenomena dari yang lainnya. Dengan dasar yang seperti ini, anak akan perlahan memberikan makna bagi aktivitas, keadaan, dan benda di sekitarnya.

Clark (Amaluddin, 1998: 52) mengemukakan bahwa kata-kata yang didengar oleh anak-anak adalah kata-kata yang baru bagi mereka. Anak-anak tidak dilahirkan dengan leksikon mental yang siap pakai. Anak-anak

menggambarkan leksikon sebagian dari pemerolehan bahasa, dan memberikan makna kata-kata baru yang digunakannya. Bagi orang dewasa, menemukan makna kata-kata baru dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu bertanya kepada seseorang, membuka kamus, dan atau melihat arti kata-kata sesuai dengan konteks berbahasa. Masalah seperti ini hanya ditemui pada saat-saat tertentu, tetapi bagi anak-anak masalah seperti ini sering dijumpai sepanjang waktu. Pada usia satu tahun atau dua tahun, anak-anak tidak dapat menggunakan cara seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, tetapi mereka dapat menggunakan makna berdasarkan konteks.

Pemerolehan makna berjalan seiring dengan pemerolehan bahasa. Ditinjau lebih jauh tentang perkembangan bahasa anak, tampak bahwa sebelum anak dapat menirukan atau mengucapkan kata-kata yang bermakna ataupun yang tidak bermakna yang didengarkannya, anak telah mempelajari arti dari kata-kata itu, sehingga lahir konsep dalam kognisinya. Menurut Simanjuntak (1990: 25), dikatakan bahwa dalam pemerolehan bahasa anak, arti atau maknalah yang lebih dahulu diperoleh anak. Hal ini diketahui karena anak pada umur sekitar 10 bulan, bahkan lebih muda dari itu, sudah mampu memahami kalimat-kalimat pendek yang diucapkan padanya, meskipun anak belum mampu menirukan atau menuturkan kalimat itu.

Pada dasarnya, sulit memaknai setiap tuturan yang diproduksi oleh anak. Hal ini dikarenakan organ-organ alat ucap belum memiliki

kematangan penuh, namun tidak berarti yang anak ucapkan sebelumnya tidak memiliki makna. Cruttenden (Amaluddin, 1998: 53) mengatakan bahwa menjelang akhir dari tahun pertama dalam hidup, seorang anak mulai menghasilkan ucapan yang memiliki makna. Purwo (1990: 132) juga mengatakan bahwa di seluruh dunia, anak-anak pada usia satu tahun sudah mulai mengeluarkan kata-kata yang dapat dipahami.

C. Kerangka Pikir

Psikolinguistik adalah suatu studi mengenai penggunaan bahasa oleh manusia. Menurut Levelt, ada 3 bidang kajian utama psikolinguistik, yaitu psikolinguistik umum, psikolinguistik perkembangan, dan psikolinguistik terapan. Psikolinguistik umum merupakan studi tentang pengamatan/persepsi orang dewasa terhadap bahasa dan proses memproduksi bahasa, juga mengenai proses kognitif yang mendasari pada waktu seseorang menggunakan bahasa. Psikolinguistik perkembangan adalah studi psikologi mengenai perolehan bahasa pada anak-anak dan orang dewasa, baik perolehan bahasa pertama (bahasa ibu) maupun bahasa kedua. Psikolinguistik terapan merupakan aplikasi dari teori-teori psikolinguistik dalam kehidupan sehari-hari pada orang dewasa maupun anak-anak.

Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah proses-proses yang berlaku di dalam otak seorang anak ketika memperoleh bahasa ibunya. Dalam proses pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh

perkembangan anak yang meliputi perkembangan motorik, perkembangan sosial dan komunikasi, perkembangan kognitif dan perkembangan bahasa.

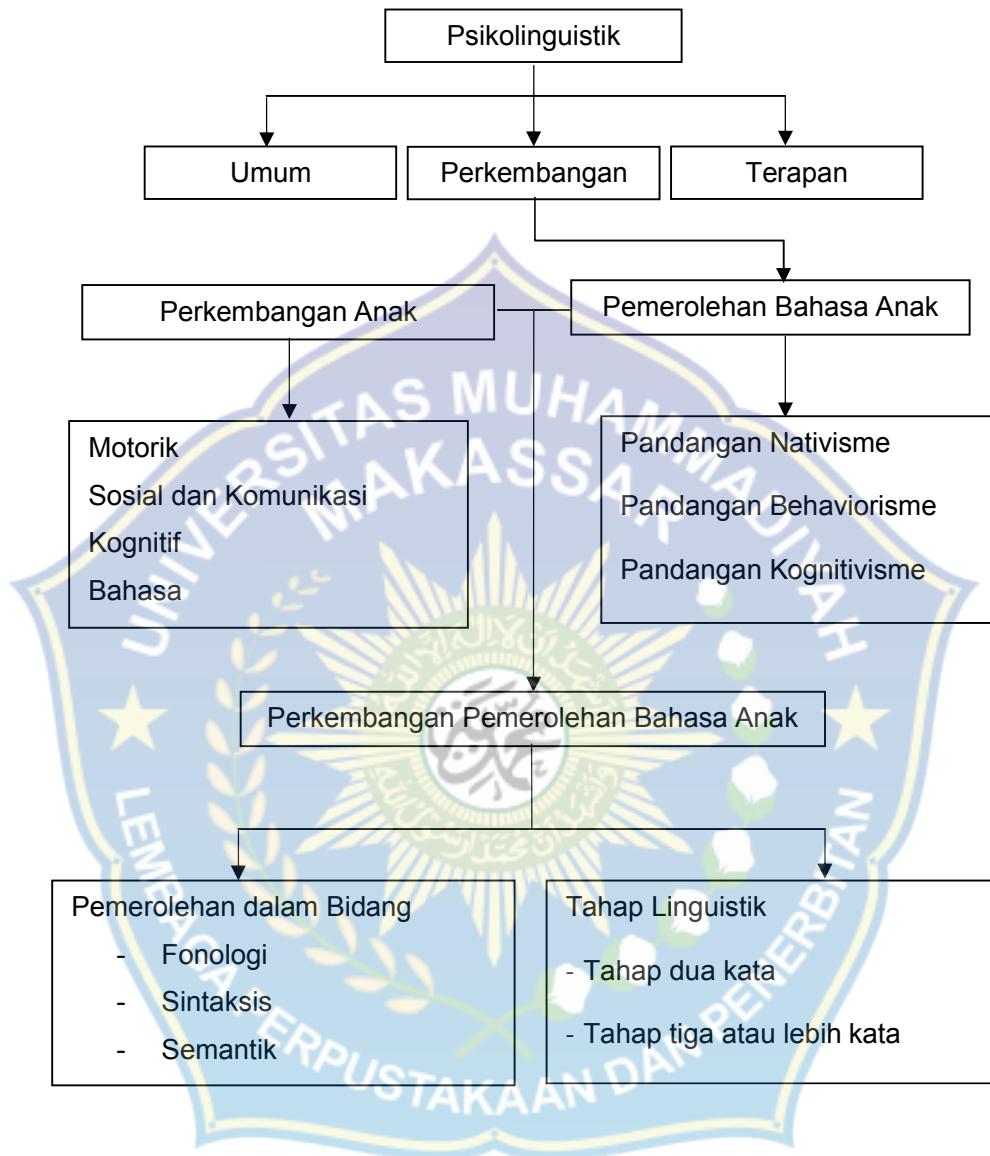
Setiap penelitian yang dilakukan terhadap pemerolehan dan perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori yang dianut. Adapun pandangan yang dimaksudkan yaitu pandangan nativisme, pandangan behaviorisme, dan pandangan kognitivisme. Pandangan nativisme berpendapat bahwa kemampuan lingual anak-anak sedikit demi sedikit terbuka yang secara genetis telah diprogramkan selama berlangsungnya proses pemerolehan bahasa pertama. Pandangan behaviorisme menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Pandangan kognitivisme menekankan bahwa bahasa bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif.

Urutan perkembangan pemerolehan bahasa anak terbagi atas tiga bagian, yaitu tahap pralinguistik, tahap satu kata, dan tahap linguistik. Selanjutnya, tahap linguistik terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu tahap linguistik pertama, tahap kalimat dua kata, tahap pengembangan tata bahasa, tahap tata bahasa pradewasa, dan tahap kompetensi penuh.

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan suatu perkara yang cukup menakjubkan. Berbagai teori dari

bidang disiplin yang berbeda telah dikemukakan oleh para pengkaji untuk menerangkan proses pemerolehan ini berlaku dalam kalangan anak-anak. Pemerolehan dalam bidang fonologi pada anak meliputi kemampuan anak menghasilkan bunyi-bunyi bahasa yang berupa vokal dan konsonan walaupun belum dalam bunyi yang sempurna. Pemerolehan dalam bidang sintaksis pada anak adalah pemerolehan unsur bahasa pada anak yang meliputi frasa, klausa, dan kalimat, beserta intonasinya. Pemerolehan dalam bidang semantik dilakukan seorang anak dengan mengamati dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang ada di lingkungannya.





Bagan 2.1 Kerangka Pikir



BAB III

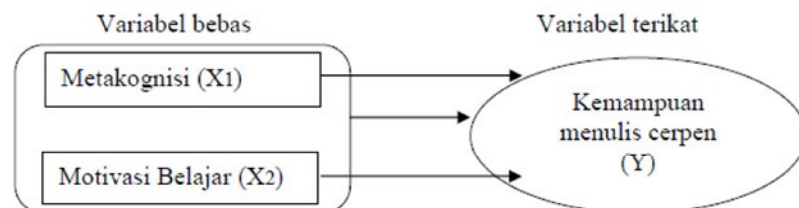
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian *ex-post facto* yang bersifat kausalitas. Penelitian *ex-post facto* di sini dirancang untuk menerangkan adanya hubungan sebab akibat, dalam artian bahwa penelitian ini hanya meneliti suatu kejadian tanpa ada perlakuan sebelumnya terhadap objek yang diteliti. Penelitian *ex-post facto* ini dirancang untuk menerangkan adanya hubungan antar variabel dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu metakognisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen.

B. Variabel dan Desain Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel *independent* (bebas) yakni metakognisi (X_1) dan motivasi belajar (X_2), serta satu variabel *dependent* (terikat) yakni kemampuan menulis cerpen (Y). Desain hubungan antara variabel bebas (X_1, X_2) dan variabel terikat (Y) tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



C. Definisi Operasional Variabel

Untuk penjelasan tentang variabel-variabel yang akan di lakukan dalam penelitian ini, maka akan diberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Metakognisi (X_1)

Metakognisi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses dalam belajar dan berpikir tentang pikiran mereka sendiri dalam rangka membangun strategi kognitif dan menyadari penggunaannya dalam proses belajar yang memungkinkan seseorang berhasil sebagai pelajar yang berhubungan dengan kemampuan menulis cerpen dengan cara pemberian angket.

2. Motivasi belajar (X_2)

Motivasi belajar adalah, pernyataan yang menggambarkan dorongan dan penerahan usaha dalam diri siswa yang semaksimal mungkin dalam belajar tanpa bermaksud untuk mendapatkan penghargaan dan prestasi melainkan untuk mencapai kesuksesan dan kepuasan pribadi. Adapun indikator motivasi belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya; (2) melakukan sesuatu dengan sukses; (3) melakukan pekerjaan yang sukar dengan baik, (4) melakukan sesuatu yang lebih baik dari dari sebelumnya; (5) mampu mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan usaha dan keterampilan; (6) menulis cerita yang hebat dan bermutu.

3. Menulis cerpen (Y)

Menulis cerpen adalah kegiatan siswa dalam menuangkan gagasan, ide, ke dalam sebuah tulisan yang singkat, yang mengandung satu peristiwa tunggal dan kesan yang mendalam dengan tetap memperhatikan kriteria penulisan cerpen.

Adapun kriteria yang digunakan di SMPN 2 Lirilau khususnya kelas VII melalui tes kemampuan menulis cerpen yaitu sebagai berikut :

- a. Kelengkapan aspek formal cerpen meliputi: judul, nama pengarang, dialog, dan narasi. Kelengkapan unsur intrinsik cerpen meliputi memuat fakta cerita (alur, tokoh, dan latar), sarana cerita (sudut pandang, penceritaan, gaya bahasa, simbolisme dan ironi), dan pengembangan tema yang relevan dengan judul.
- b. Kepaduan unsur/struktur cerpen meliputi struktur disusun dengan memerhatikan kaidah plot (kelogisan, rasa ingin tahu, kejutan dan keutuhan), penahapan plot (awal, tengah dan akhir), dimensi tokoh (fisiologis, psikologis dan sosiologis), dan dimensi latar (tempat, waktu dan sosial).
- c. Kesesuaian penggunaan bahasa cerpen meliputi memerhatikan ejaan, tanda baca, dan ragam bahasa yang disesuaikan dengan dimensi tokoh dan latar.

D. Prosedur Penelitian

Pengumpulan data akan dilakukan dengan memberikan instrumen kepada siswa SMPN 2 Lilirilau khususnya kelas VII yang merupakan sampel penelitian. Pengumpulan data ini akan dilakukan oleh penulis. Pengumpulan data ini dilakukan bertahap sesuai dengan rencana dan jadwal penelitian sesuai dengan waktu yang telah disepakati antara penulis dengan pihak sekolah. Informasi yang berkaitan dengan tujuan dari kegiatan penelitian dan indikator yang dimaksudkan sebagai bagian dari variabel yang dirumuskan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berupa skala metakognisi dan skala motivasi belajar. Adapun data yang berhubungan dengan kemampuan menulis cerpen siswa dilakukan tes kemampuan menulis cerpen siswa.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk melakukan pengumpulan data dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Melakukan eksplorasi kepustakaan yang mendukung variabel sebagai indikator pengumpul informasi.
2. Melakukan pensahihan (validasi instrumen) terhadap hasil eksplorasi kepustakaan yang dilakukan, sesuai dengan teknik validasi yang digunakan.
3. Melakukan pengumpulan data berdasarkan instrumen yang telah diperoleh, diterapkan pada sampel yang dipilih dalam kegiatan penelitian ini.

4. Melakukan pengumpulan data sebagaimana penggunaan instrumen dalam kegiatan penelitian ini.
- 5.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah:

1. Kuisisioner digunakan untuk mengumpulkan data mengenai variabel metakognisi dan motivasi belajar. Ukuran yang digunakan dalam bentuk skala Likert yang terdiri atas 5 (empat) pilihan yaitu : sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) (Sugiyono, 2011:93). Skor yang digunakan adalah 1 sampai 5 pada tiap butir. Pada variabel konsep diri siswa dan motivasi berprestasi, untuk pernyataan positif skor 5 bila responden menjawab sangat setuju (SS), skor 4 bila responden menjawab setuju (S), skor 3 bila responden menjawab ragu-ragu (R), skor 2 bila responden menjawab tidak setuju (TS), dan skor 1 bila responden menjawab sangat tidak setuju (STS). Pernyataan negatif skor 1 bila responden menjawab sangat setuju (SS), skor 2 bila responden menjawab setuju (S), skor 3 bila responden menjawab ragu-ragu (R), skor 4 jika responden menjawab tidak setuju (TS) dan skor 5 jika responden menjawab sangat tidak setuju (STS).
2. Tes hasil belajar digunakan untuk mengumpulkan data tentang nilai hasil menulis cerpen siswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data konsep diri dan motivasi berprestasi merupakan data primer, diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa kuisisioner. Selanjutnya data sekunder berupa tes kemampuan menulis cerpen pada siswa.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang bersifat umum dan generalisasi. Analisis deskriptif untuk menjelaskan pengaruh metakognisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau. Analisis deskriptif yang digunakan meliputi persentase, mean, modus, distribusi frekuensi, persentase dan standar deviasi (simpangan baku).

Untuk memberikan informasi yang jelas kategori masing-masing variabel bebas (metakognisi dan motivasi belajar), maka hasil analisis deskriptif dikonversi ke dalam kategori sangat positif, positif, negatif, sangat negatif (Sugiyono, 2011:93).

Penelitian untuk kategori variabel terikat (kemampuan menulis cerpen), hasil analisis deskriptif dikonversi ke dalam kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah (Depdiknas, 2006)

Selanjutnya didahului dengan melakukan uji persyaratan yaitu uji validitas, uji realitas dan uji normalitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur ketetapan dan kecermatan dalam melakukan fungsi ukurannya. Untuk mengukur validitas kuisioner yang diberikan kepada responden digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Sumber: *Alfabeta* (Ridwan, 2008:98)

dengan:

r : koefisien korelasi

ΣX : Metakognisi atau motivasi belajar

ΣY : Kemampuan menulis cerpen, dan

n : Jumlah sampel

Bila korelasi tiap butir instrument positif dan besarnya 0,3 ke atas maka tiap butir instrument tersebut merupakan *construct* yang kuat. Sebaliknya bila korelasi tiap butir instrumen besarnya di bawah 0,3 maka butir instrumen tersebut tidak valid.

2. Uji Reabilitas

Reliabilitas adalah derajat ketepatan atau akurasi yang ditunjukkan oleh instrumen penelitian. Hasilnya ditunjukkan oleh sebuah indeks yang

menunjukkan seberapa jauh sebuah alat ukur dapat diandalkan. Untuk mengukur reliabilitas alat pengukuran digunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan rumus:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Sumber: *Alfabeta* (Sugiono, 2004:142)

Ket:

r_{11} : Nilai realibilitas

$\sum S_i$: Jumlah skor varians tiap-tiap item

S_t : Varians total

k : Banyaknya butir pertanyaan

Sedangkan korelasi *product moment* menggunakan persamaan:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx_1} + r^2_{yx_2} - 2r_{yx_1}r_{yx_2}r_{x_1x_2}}{1 - r^2_{x_1x_2}}}$$

Sumber: *Alfabeta* (Sugiono, 2011:191)

Dimana:

$r_{yx_1x_2}$ = korelasi antar variable X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variable Y

r_{yx_1} = korelasi *product moment* antara X_1 dengan Y

r_{yx_2} = korelasi *product moment* antara X_2 dengan Y

$r_{x_1x_2}$ = korelasi *product moment* antara X_1 dengan X_2

Taraf signifikan ditetapkan dengan standar koefisien reliabilitas 0,6.

Jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka kuisioner dianggap reliabel. Uji validitas dan reliabel yang dianalisis dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 20.0.

3. Uji Normalitas

Pengujian variabel masing-masing dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sebaran data dari setiap variabel tidak menyimpang dari ciri yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan program komputer *Statistic Package Sosial Science* (SPSS) 20,0 for windows. Uji kolmogorov-smirnov, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas hitung yang diperoleh lebih kecil daripada taraf signifikan 5%, maka distribusi tidak normal.
- b. Jika nilai probabilitas hitung yang diperoleh lebih besar daripada taraf signifikan 5%, maka distribusi normal.

Setelah data sudah berdistribusi normal, maka dilakukan analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda untuk menguji signifikansi koefisien regresi hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan angka probabilitas. Jika angka probabilitas hasil

analisis $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Apabila H_1 diterima menunjukkan ada kontribusi positif yang signifikan antara konsep diri dan motivasi berprestasi terhadap hasil belajar, pengolahan data dengan menggunakan program komputer *Statistic Package Sosial Science (SPSS)* 20,0 for windows yang mengacu pada interpretasi dari nilai r .

Analisis regresi berganda yaitu untuk menganalisis seberapa besar pengaruh antara beberapa variabel independen dan variabel dependen. Bentuk umum persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y : Kemampuan menulis cerpen

X_1 : Metakognisi

X_2 : Motivasi belajar

α_0 : Konstanta

β_1, β_2 : Koefisien regresi

e : Kesalahan berdistribusi normal dengan rata-rata 0, tujuan perhitungan e diasumsikan nol.

Uji analisis regresi berganda dianalisis dengan bantuan program SPSS versi 20.0

4. Uji Ko Determinasi

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi maka dapat

menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi akan semakin baik kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perilaku variabel dependen.

H. Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini dilakukan uji f dan uji t.

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kedua variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara bersama-sama dengan $\alpha = 0,05$ dan juga penerimaan atau penolakan hipotesis maka, cara yang dilakukan adalah:

Merumuskan hipotesis.

$H_0 : \beta = 0$, tidak ada pengaruh yang signifikan antara metakognisi dan motivasi belajar terhadap variable kemampuan menulis cerpen.

$H_a : \beta \neq 0$, ada pengaruh yang signifikan antara variabel Metakognisi dan Motivasi Belajar terhadap variabel Kemampuan Menulis Cerpen.

1) Menentukan tingkat signifikansi yaitu sebesar 5% dengan derajat kebebasan ($dk_1 = k-1, dk_2 = n-k$).

2) Kesimpulan.

Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti ada pengaruh secara simultan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh secara simultan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Langkah-langkah pengujian adalah:

1. Menentukan hipotesis.

$H_0 : \beta = 0$, tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel metakognisi dan motivasi belajar terhadap variabel kemampuan menulis cerpen secara parsial.

$H_a : \beta \neq 0$, ada pengaruh yang signifikan antara variabel metakognisi dan motivasi belajar terhadap variabel kemampuan menulis cerpen secara parsial.

2. Taraf signifikan 5% atau alpha (α) = 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = n-2.
3. Kesimpulan

Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti ada pengaruh secara parsial (individu) dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti tidak ada pengaruh secara parsial (individu) dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara parsial maupun simultan dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 20.0.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan diuraikan deskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari masing-masing variabel penelitian dan diharapkan dapat menjawab masalah pertama. Untuk menjawab permasalahan yang lain yang digunakan statistika inferensial, dengan lebih dilakukan uji validitas, reliabilitas dan uji asumsi klasik.

A. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Pada bagian ini akan dideskripsikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dan tes kemampuan menulis cerpen dengan menggunakan instrumen yang dikembangkan dan. Variabel - variabel yang dideskripsikan adalah ketiga variabel yang diteliti yaitu kemampuan menulis cerpen (Y), metakognisi (X1), dan motivasi belajar (X2). Penulis mensurvei sebanyak 40 responden.

1. Data Metakognisi

Data tentang metakognisi memiliki rentang teoritik 24 – 120. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 113 dan skor terendah adalah 65. Skor rata-rata sebesar 95.82; median sebesar 96.00; modus

sebesar 98; dan standar deviasi sebesar 7,14. Distribusi frekuensi dan Metakognisi siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

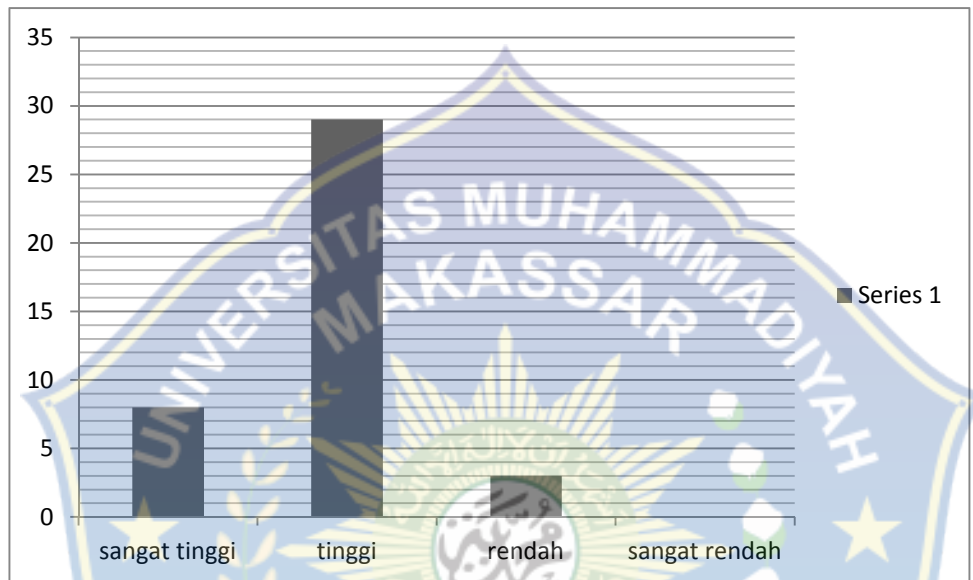
Tabel 4.1 Distribusi frekuensi dan persentase Metakognisi siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	98.-120	8	20
Tinggi	76 – 97.5	29	72.5
Rendah	53.5 - 75	3	7.5
Sangat Rendah	24 – 53	0	0
Jumlah		261	100

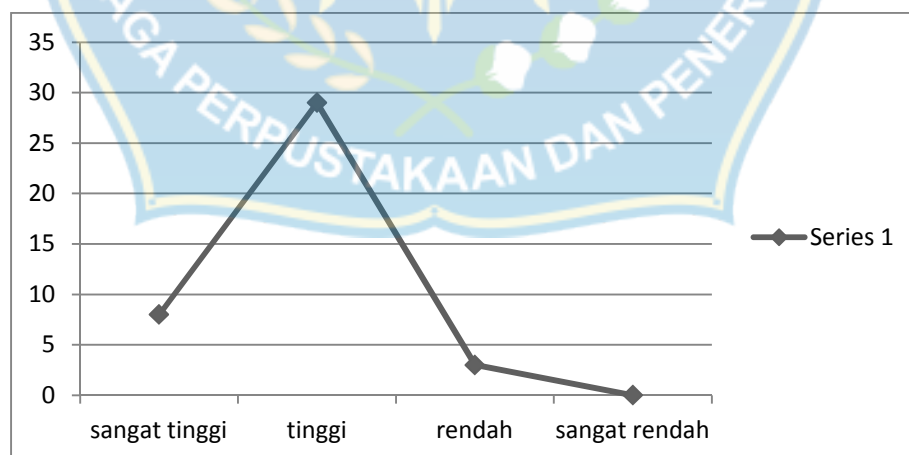
Sumber pendistribusian variabel: Sugiyono (2011:93)

Dari Tabel 4.1 tentang distribusi frekuensi tersebut dapat diketahui bahwa skor Metakognisi pada kategori sangat tinggi sebanyak 8 siswa dan metakognisi pada kategori tinggi sebanyak 29 siswa, ini berarti bahwa terdapat 8 orang sudah memenuhi 100% dari keseluruhan dimensi metakognisi yang ditentukan. Hal ini terlihat dari angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat Metakognisi 8 yang sangat tinggi. Kategori tinggi sebanyak 29 siswa ini berarti bahwa terdapat 29 siswa yang sudah memenuhi 75% dari keseluruhan dimensi konsep diri yang ditentukan. Hal ini terlihat dari angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat konsep diri yang tinggi. Kategori rendah sebanyak 3 siswa ini berarti bahwa hanya terdapat 3 siswa yang memenuhi 50% dari keseluruhan dimensi metakognisi yang ditentukan dan sangat rendah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil metakognisi siswa

kelas VII SMPN 2 Lilirilau termasuk kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi Metakognisi siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau dapat dilihat pada Gambar 4.1 di bawah ini:



Gambar 4.1 Histogram Metakognisi



Gambar 4.2 Diagram Metakognisi

2. Motivasi belajar

Data tentang motivasi belajar memiliki rentang teoritik 11 – 55. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor tertinggi yang diperoleh responden adalah 47 dan skor terendah adalah 27. Skor rata-rata sebesar 91.65; median sebesar 92.00; modus sebesar 90; dan standar deviasi sebesar 7,14. Distribusi frekuensi dan persentase motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

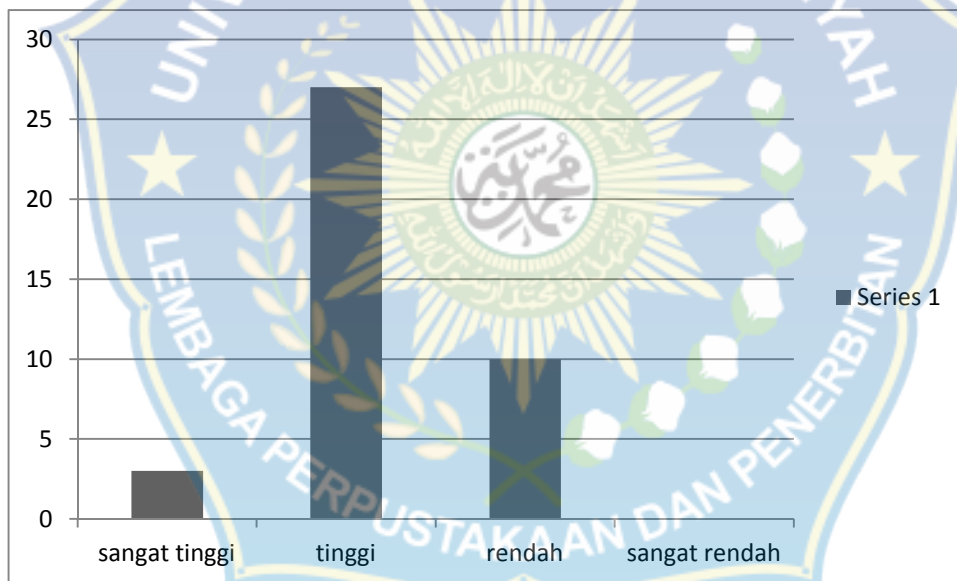
Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase motivasi Belajar siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau

Kategori	Nilai Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	44 – 55	3	7.5
Tinggi	33 – 43.5	27	67.5
Rendah	22 – 32.5	10	25
Sangat Rendah	11 – 21.5	0	0
Jumlah		40	100

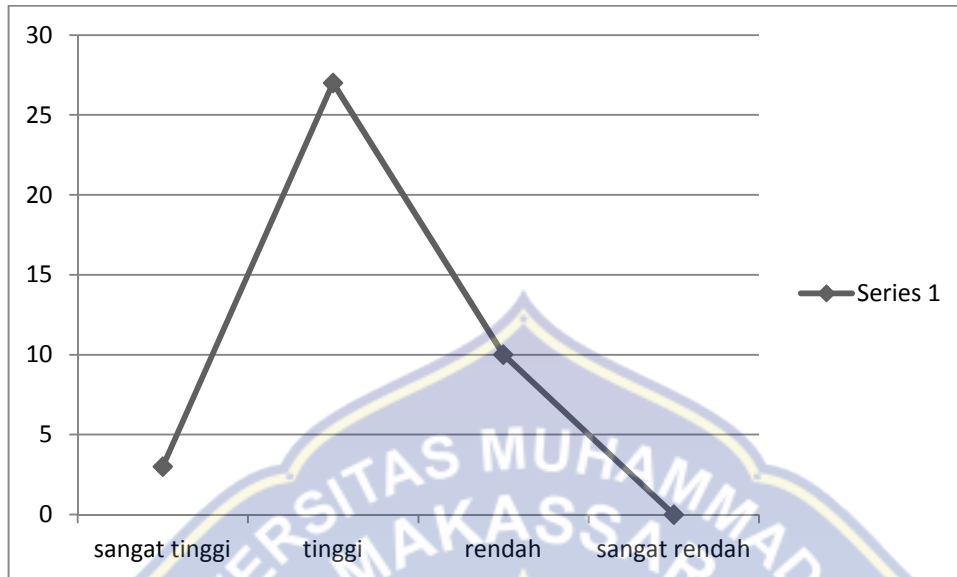
Sumber pendistribusian variabel: Sugiyono (2011:93)

Dari tabel distribusi frekuensi tersebut dapat diketahui bahwa skor motivasi belajar pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 siswa, ini berarti bahwa terdapat 3 siswa yang sudah memenuhi 100% dari keseluruhan dimensi motivasi belajar yang ditentukan. Hal ini terlihat dari angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat motivasi berprestasi yang sangat tinggi. Kategori tinggi sebanyak 27 siswa, ini berarti bahwa terdapat 27 siswa yang sudah memenuhi 75% dari keseluruhan dimensi motivasi berprestasi yang ditentukan. Hal ini terlihat dari angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat motivasi belajar

yang tinggi. Kategori rendah sebanyak 10 siswa, ini berarti bahwa terdapat 10 siswa yang sudah memenuhi 50% dari keseluruhan dimensi motivasi belajar yang ditentukan. Hal ini terlihat dari angket siswa yang menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah. Sedangkan kategori sangat rendah tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum hasil motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Lirilau termasuk kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya distribusi frekuensi motivasi belajar siswa kelas VII SMPN 2 Lirilau dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini:



Gambar 4.3 Histogram Motivasi Belajar



Gambar 4.4 Diagram Line Motivasi Belajar

3. Evaluasi Pembelajaran menulis cerpen

Setelah menilai produk atau karya cerpen yang telah ditulis oleh siswa, diperoleh nilai pada aspek kelengkapan aspek formal cerpen, kelengkapan unsur intrinsik cerpen, kepaduan unsur cerpen, dan kesesuaian penggunaan bahasa cerpen. Hasil penilaian tersebut tampak pada tabel 4.24 berikut.

Tabel 4.24 Hasil Menulis Cerpen pada Aspek Formal Cerpen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	21 – 25	Sangat baik	15	37.5
2	16 – 20	Baik	25	62.5
3	11 – 15	Cukup	0	0
4	6 – 10	Kurang	0	0
5	0 – 5	Sangat kurang	0	0
Jumlah			40	100%

Tabel 4.24 menunjukkan peningkatan nilai kemampuan menulis cerpen siswa pada aspek kelengkapan aspek formal cerpen. Sebanyak 15 siswa (37,5%) memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Sedangkan pada kategori baik dicapai oleh 25 siswa (62,5%). Kemampuan menulis cerpen siswa pada kelengkapan aspek formal cerpen dapat dikatakan sangat baik. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata yang diperoleh sebanyak 22,76%. Selain itu, dapat dilihat pada tabel 4.24 bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai pada kategori cukup, kurang, dan sangat kurang.

Tabel 4.25 Hasil Kemampuan Menulis Cerpen Pada Aspek Kelengkapan Unsur Intrinsik

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	21 – 25	Sangat baik	11	27.5
2	16 – 20	Baik	29	72.5
3	11 – 15	Cukup	0	0
4	6 – 10	Kurang	0	0
5	0 – 5	Sangat kurang	0	0
Jumlah			Jumlah	40

Berdasarkan tabel 4.25, tampak kemampuan menulis cerpen pada aspek kelengkapan unsur intrinsik cerpen. sebanyak 11 siswa (27.5%) yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik. Selanjutnya, 29 siswa (72.5%), kemampuan menulis cerpen pada aspek kelengkapan unsur intrinsik dikategorikan baik dengan perolehan rata-rata sebanyak 19,48%.

Tabel 4.26 Hasil Kemampuan Menulis Cerpen pada Aspek Kepaduan Unsur Cerpen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	21 – 25	Sangat baik	12	30
2	16 – 20	Baik	28	70
3	11 – 15	Cukup	0	0
4	6 – 10	Kurang	0	0
5	0 – 5	Sangat kurang	0	0
J u m l a h			40	100%

Tabel 4.26 menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen pada aspek kepaduan unsur cerpen dikategorikan sangat baik dengan rata-rata (30%) yang memperoleh nilai pada kategoribaik Sebanyak 28 siswa (70%).

Tabel 4.27 Hasil Kemampuan Menulis Cerpen pada Aspek Kesesuaian Penggunaan Bahasa Cerpen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	21 – 25	Sangat baik	11	27.5
2	16 – 20	Baik	28	70
3	11 – 15	Cukup	1	2.5
4	6 – 10	Kurang	0	0
5	0 – 5	Sangat kurang	0	0
J u m l a h			40	100%

Berdasarkan tabel 4.27, terlihat bahwa persentase kemampuan menulis cerpen pada aspek kesesuaian penggunaan bahasa cerpen sebanyak 11 siswa (27.5%) berada dalam kategori sangat baik dan 28 siswa (70%) berada dalam kategori cukup. Pada aspek ini, dan 1 orang siswa (2.5%) berada dalam kategori cukup. Kemampuan siswa menulis cerpen pada aspek ini dinyatakan berada pada kategori baik, yakni dengan rata-rata 16,72%.

Tabel 4.28 Rekapitulasi Hasil Menulis Cerpen

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	85 – 100	Sangat baik	5	12.5
2	75 – 84	Baik	25	62.5
3	60 – 74	Cukup	10	25
4	50 – 59	Kurang	0	0
5	0 – 49	Sangat kurang	0	0
J u m l a h			40	100%

Berdasarkan tabel 4.28, diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen pada keempat aspek penilaian dikategorikan baik, dengan nilai rata-rata 75, 17%. kategori tersebut diperoleh dengan merekap perolehan siswa pada keempat aspek penilaian menulis cerpen, yaitu sebanyak 5 siswa (12,5%) memperoleh nilai pada kategori sangat baik, sebanyak 25 siswa (62,5%) memperoleh nilai pada kategori sangat baik, sebanyak 10 siswa (25%)

memperoleh nilai pada kategori cukup, dan tidak ada siswa (0%) yang memperoleh nilai pada kategori kurang dan begitupun kategori sangat kurang.

A. Metode Analisis Data

1. Uji Validitas

Berdasarkan data yang telah diolah dapat dilihat pada tabel 4.1. bahwa semua nilai r_{hitung} tiap pernyataan lebih besar dari r_{tabel} ($\alpha = 0.05, 30-2$) $r_{tabel} = (0,361)$. Pada uji validitas variabel dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Jadi dapat dikatakan bahwa setiap pernyataan berkorelasi dengan skor totalnya dan data yang dikumpulkan dinyatakan valid. Hasil uji validitas ditunjukkan pada tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel Uji Validitas X1

ITEM	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Status
X1.1	.641**	.000	Valid
X1.2	.711**	.000	Valid
X1.3	.693**	.000	Valid
X1.4	.488**	.001	Valid
X1.5	.497**	.001	Valid
X1.6	.732**	.000	Valid
X1.7	.544**	.000	Valid
X1.8	.378	.016	Valid
X1.9	.535**	.000	Valid
X1.10	.625**	.000	Valid
X1.11	.743**	.000	Valid
X1.12	.587**	.000	Valid
X1.13	.489**	.001	Valid
X1.14	.348	.028	Valid
X1.15	.115	.481	Invalid

X1.16	.352 [*]	.026	Valid
X1.17	.706 ^{**}	.000	Valid
X1.18	.385	.014	Valid
X1.19	.608	.000	Valid
X1.20	.193	.233	invalid
X1.21	.618	.000	Valid
X1.22	.455 ^{**}	.003	Valid
X1.23	.409 ^{**}	.009	Valid
X1.24	.347	.028	Valid

Tabel Uji Validitas X2

ITEM	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Status
X2.1	.420 ^{**}	.007	Valid
X2.2	.540 ^{**}	.000	Valid
X2.3	.519 ^{**}	.001	Valid
X2.4	.488 ^{**}	.001	Valid
X2.5	.326 [*]	.040	Valid
X2.6	.531 ^{**}	.000	Valid
X2.7	.624 ^{**}	.000	Valid
X2.8	.225	.164	Invalid
X2.9	.004	.982	Invalid
X2.10	.175	.281	Invalid
X2.11	.621 ^{**}	.000	Valid
X2.12	.386 [*]	.014	Valid
X2.13	.345 [*]	.029	Valid
X2.14	.747 ^{**}	.000	Valid

2. Uji Reabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menguji tingkat keandalan (*reliability*) dari masing-masing pernyataan. Apabila nilai *Cronbach Alpha* (α) semakin mendekati 1 mengidentifikasi bahwa semakin

tinggi pula konsistensi internal reliabilitasnya. Hasil uji reliabilitas ditunjukkan dalam Tabel 4.2. sebagai berikut:

Tabel Uji reabilitas X1

SETELAH DATA TIDAK VALID DIKELUARKAN (X1.15 DAN X1.20)

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	77.5000	97.949	.592	.876
X1.2	77.5500	98.100	.669	.875
X1.3	77.6750	95.712	.657	.874

X1.4	77.9000	101.426	.389	.882
X1.5	77.5000	98.154	.438	.882
X1.6	77.3750	96.753	.695	.873
X1.7	77.1500	98.182	.499	.879
X1.8	77.6000	101.221	.340	.884
X1.9	78.1000	101.169	.461	.880
X1.10	77.6750	98.687	.547	.878
X1.11	77.5500	94.869	.711	.872
X1.12	77.3500	99.567	.554	.878
X1.13	77.9500	101.638	.394	.882
X1.14	77.5250	102.512	.318	.884
X1.16	78.1500	101.054	.269	.889
X1.17	77.7000	96.164	.695	.873
X1.18	77.9750	105.051	.302	.884
X1.19	77.6000	99.477	.536	.878
X1.21	77.5000	99.077	.545	.878
X1.22	77.7000	103.087	.390	.882
X1.23	77.7750	103.358	.322	.884
X1.24	78.0750	104.994	.297	.884

Tabel Uji Reabilitas X2

SETELAH MENGELUARKAN DATA YANG TIDAK VALID (X2.8, X2.9 DAN X2.10)

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	36.2750	21.384	.178	.726
X2.2	35.4750	19.948	.506	.682
X2.3	35.4000	20.195	.390	.695
X2.4	35.4250	20.148	.355	.700
X2.5	35.8500	21.874	.273	.710
X2.6	35.2250	19.974	.407	.693
X2.7	36.3000	18.831	.558	.670
X2.8	36.2250	22.179	.116	.731
X2.11	35.5000	19.692	.549	.677
X2.12	36.0750	20.943	.310	.706
X2.13	35.5250	22.051	.072	.745
X2.14	35.7250	17.794	.638	.654

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Untuk mengetahui bentuk kenormalan distribusi data salah satu cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan grafik P-P Plot. Suatu data akan terdistribusi dengan normal jika nilai titik-titik data yang menyebar di sekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Hasil uji normalitas data dapat dilihat pada lampiran 9 yang menunjukkan bahwa nilai P-P plot terletak di sekitar garis diagonal. Nilai P-P Plots tidak menyimpang jauh dari garis diagonal, sehingga dapat diartikan bahwa distribusi data strategi pemasaran adalah normal, dan bisa dilakukan regresi dengan model linier berganda.

Tabel Uji Normalitas

Case Processing Summary						
	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Y	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%
X1	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%
X2	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	.168	40	.006	.945	40	.052
X1	.113	40	.200*	.984	40	.838
X2	.106	40	.200*	.967	40	.298

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

4. Uji Hipotesis

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji normalitas sebagai prasyarat dengan menggunakan SPSS 20.0 (hasil pengolahan dapat dilihat pada lampiran 6 hal 144), diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas sebesar 0,2 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa populasi data yang akan diuji sudah memenuhi syarat normalitas, sehingga uji dapat dilanjutkan.

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan analisis regresi ganda. Adapun hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut:

1. $H_0 : \rho = 0$ (tidak terdapat kontribusi positif metakognisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen).
2. $H_1 : \rho \neq 0$ (terdapat kontribusi positif metakognisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen).

Setelah data hasil Metakognisi dan motivasi belajar dalam kaitannya dengan kemampuan menulis cerpen diolah dengan menggunakan SPSS 20.0 (hasil pengolahan dapat dilihat pada lampiran 7 hal 146) diperoleh hasil analisis regresi ganda dengan koefisien regresi "b" sebesar 50,1 dan 22,4 dengan konstanta "a" sebesar -3,992, sehingga garis regresinya adalah $\hat{Y} = -3,992 + 50,1X_1 + 22,4X_2$.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.4 dibawah ini:

Tabel 4.4 Koefisien hubungan Metakognisi (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) terhadap Kemampuan menulis Cerpen (Y) Siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	27.236	4.372		6.230	.000
X1	.387	.047	.656	8.172	.000
X2	.540	.105	.412	5.138	.000

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Hasil analisis regresi

Pada tabel 4.4 juga dapat menunjukkan kontribusi metakognisi (X_1) terhadap kemampuan menulis cerpen (Y) sebesar 50,2% dan kontribusi motivasi belajar (X_2) terhadap kemampuan menulis Cerpen (Y) sebesar 22,5%. Hasil belajar bersifat konstan sebesar -3.992 menunjukkan bahwa kontribusi metakognisi dan motivasi belajar sangat penting dalam menentukan hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui signifikan koefisien regresi dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.5 Anova Hubungan Metakognisi (X_1) dan Motivasi Belajar (X_2) Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen (Y) Siswa kelas IX SMP Jaya Negara Makassar

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1173.564	2	586.782	70.396	.000 ^b
Residual	308.411	37	8.335		
Total	1481.975	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Pengujian pada Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung = 114,798 dengan tingkat signifikan (probabilitas) 0,000 jauh lebih kecil dari α 0,05. Hasil ini berarti bahwa regresi dengan persamaan $\hat{Y} = -3,992 + 0,501X_1 + 0,224X_2$ signifikan (bersifat positif). Persamaan regresi tersebut di atas memberikan gambaran bahwa setiap kenaikan satu skor pada konsep diri (X_1) dan motivasi berprestasi (X_2) akan menyebabkan kenaikan sebesar 0,725 skor hasil belajar Biologi (Y) pada konstanta -3,992.

Besarnya kontribusi konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar Biologi diketahui dengan membaca tabel 4.6 dibawah ini:

Tabel 4.6 Uji signifikansi kontribusi konsep diri, motivasi berprestasi terhadap hasil belajar secara bersama-sama.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 ^a	.792	.781	2.88712

a. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Hasil analisis regresi

Berdasarkan tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa kontribusi konsep diri dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap hasil belajar Biologi diketahui dengan membaca koefisien (r^2) sebesar 47,1%.

5. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umumnya metakognisi pada siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa konsep diri dari 40 siswa terbagi atas: sebanyak 8 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, 29 siswa masuk kategori tinggi, sedangkan kategori rendah sebanyak 3 Siswa dan sangat rendah tidak ada. Data ini memberikan gambaran bahwa siswa sudah memiliki komponen-komponen konsep diri, meliputi konsep diri umum (nilai, prinsip hidup), dan Pengetahuan metakognisi (*metacognition knowledge* dan Regulasi metakognisi (*metacognition knowledge*), Peranan aspek-aspek metakognisi pada kemampuan menulis cerpen siswa dapat dilihat pada saat (1) Memfokuskan perhatian terhadap Cerpen yang akan di tulis maka aspek metakognisi yang dilibatkan adalah pengetahuan deklaratif dan keterampilan perencanaan. (2) Membuat suatu keputusan tentang bagaimana menyelesaikan sebuah cerpen dengan baik maka aspek metakognisi yang dilibatkan adalah keterampilan perencanaan dan keterampilan prediksi. (3) Melaksanakan keputusan untuk menulis dan menyelesaikan sebuah cerpen maka aspek metakognisi yang dilibatkan adalah pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, dan

keterampilan monitoring. (3) Menginterpretasikan hasil dan menyusun cerpen maka aspek metakognisi yang dilibatkan adalah pengetahuan deklaratif, pengetahuan prosedural, pengetahuan kondisional, dan keterampilan monitoring. (5) Melakukan evaluasi terhadap penyelesaian karangan cerpen maka aspek metakognisi yang dilibatkan adalah keterampilan monitoring dan keterampilan evaluasi. Dengan demikian, semakin tinggi kemampuan metakognisi seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan menulis cerpen siswa tersebut.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan, umumnya motivasi belajar pada siswa kelas VII SMPN 2 Lirilau termasuk dalam kategori tinggi. Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa motivasi berprestasi dari 40 siswa terbagi atas: sebanyak 3 siswa yang termasuk kategori sangat tinggi, 27 siswa masuk kategori tinggi, 10 siswa yang masuk kategori rendah dan sangat rendah tidak ada. Data ini memberikan gambaran bahwa siswa sudah memiliki komponen-komponen motivasi, meliputi pikiran-pikiran yang mengarah pada motivasi intrinsik (Hasrat dan keinginan berhasil, Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, Harapan dan cita-cita masa depan) dan Motivasi ekstrinsik meliputi (Penghargaan dalam belajar dan Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif).

Motivasi berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap yang terimplikasi pada perbuatan. Ada tiga fungsi motivasi yaitu: (a) mendorong manusia untuk berbuat;(b) menentukan arah perbuatan, motivasi memberikan arah aktivitas yang dilakukan sesuai dengan

rumusan tujuan; dan (c) menyeleksi perbuatan untuk mencapai tujuan. Jika ketiga hal ini dihubungkan dengan kemampuan menulis cerpen maka motivasi kan menjadi pendorong untuk menyelesaikan cerpen yang ingin di tulis khususnya masalah non rutin, yang kedua adalah dengan motivasi yang tinggi akan menjadikan siswa menenuntukan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menyelesaikan karangan cerpen yang akan di tulis, dan yang ketiga motivasi akan menjadi penyeleksi rencana-rencana penyelesaian yang dianggap relevan dalam dengan karangan cerpen tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau termasuk dalam kategori sedang. Hasil analisis deskriptifnya menunjukkan bahwa hasil belajardi 40 siswa terbagi atas kategori sangat tinggi terdapat 5 siswa, 25 siswa yang masuk kategori tinggi, 10 siswa masuk kategori sedang, sedangkan kategori rendah dan kategori sangat rendah tidak ada. Data ini memberikan gambaran bahwa kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau termasuk dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan di atas, nampak bahwa metakognisi dan motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tinggi rendahnya hasil belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. ini menunjukkan bahwa perlunya guru mengembangkan pemebelajaran yang melibatkan metakognisi siswa secara aktif, dapat membuat siswa lebih termotivasi lagi. Namun demikian, masih banyak variable lain juga selain variabel yang diteliti pada penelitian yang ikut mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis cerpen.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa metakognisi dan motivasi belajar secara bersama-sama memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau. Dimana metakognisi dan motivasi belajar umumnya berada pada kategori tinggi. Untuk lebih jelasnya ditunjukkan dengan hasil analisis variansi (uji F) diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 114,798 dengan nilai probabilitas 0,000 jauh lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Angka ini menjelaskan bahwa hubungan metakognisi dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan menulis cerpen. Dimana persamaan garis regresinya yaitu $\hat{Y} = -3,992 + 0,501X_1 + 0,224X_2$, memberikan informasi jika siswa memiliki metakognisi dan motivasi belajar maka kemampuan menulis cerpen sama dengan -3,992 dan koefisien regresinya 0,501 X_1 dan 0,224 X_2 . Dinyatakan setiap penambahan satu unit metakognisi dan motivasi belajar, maka kemampuan menulis cerpen akan meningkat sebesar 0,501 untuk metakognisi dan 0,224 untuk motivasi belajar. Sedangkan kontribusi metakognisi dan motivasi belajar secara bersama-sama, terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau sebesar 47,1%. Sementara 52,9% karena faktor lainnya seperti usia, jenis kelamin, minat, bakat, perhatian, harapan, motif, inteligensi, kelelahan, kematangan, kecerdasan emosional, kedisiplinan, kesehatan, cacat tubuh, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Hal tersebut disebabkan karena kondisi aktual masing-masing variabel (variabel bebas) menunjukkan saling keterkaitan dan memberikan andil terhadap

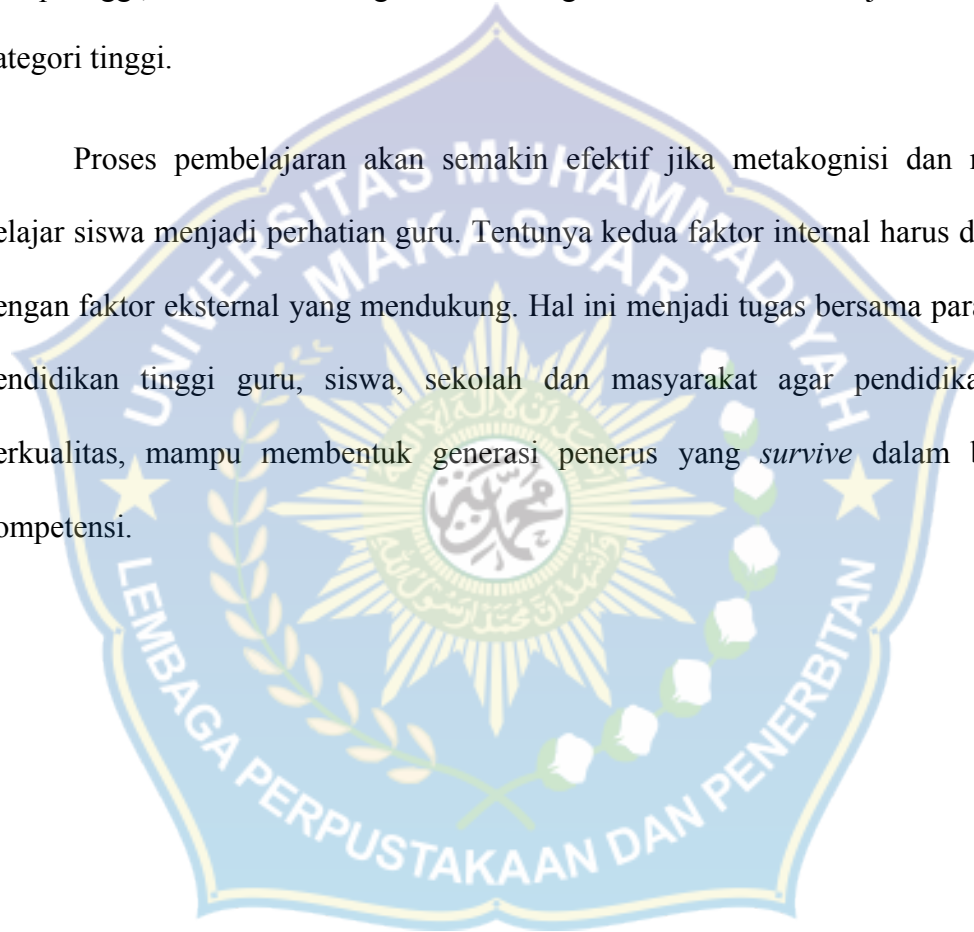
kemampuan menulis cerpen (variabel terikat). Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Jumadi (2006) yang memaparkan hasil analisisnya, yaitu koefisien korelasi positif yang signifikan antara kultur akademik dengan motivasi belajar siswa ($r = 0,340$; $p = 0,043$). r^2 sebesar 43% menunjukkan bahwa kultur akademik berperan terhadap motivasi belajar. Hasil dalam penelitian ini menggambarkan adanya perbedaan tingkat kontribusi antara metakognisi dan motivasi belajar terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau. Tingkat hubungan metakognisi terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau sebesar 50,2 %, membuktikan hipotesis kedua bahwa metakognisi memberikan kontribusi positif terhadap Kemampuan menulis cerpen siswa VII SMPN 2 Lilirilau. Hal ini diperkuat melalui hasil penelitian Dwija, (2008:12) yang memperlihatkan adanya hubungan positif metakognisi dan kemampuan menulis cerpen dengan kontribusi 18,2%.

Sedangkan tingkat hubungan motivasi belajar terhadap Kemampuan menulis cerpen siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau sebesar 22,5%. Data ini membuktikan hipotesis ketiga bahwa motivasi belajar memberikan kontribusi positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya dari Syamsuriani (2011:93), menunjukkan nilai t hitung $>$ t tabel yaitu $5,67 > 1,6688$ setelah dianalisis dengan regresi sederhana memperlihatkan hasil regresi signifikan, dimana motivasi belajar berpengaruh positif terhadap kemampuan menulis cerpen siswa pada SMA Negeri 1 Cina Kabupaten Bone. Temuan dari banyak penelitian

menunjukkan bahwa metakognisi dan motivasi belajar secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan kemampuan menulis cerpen siswa.

Pada penelitian ini diperoleh fakta bahwa kemampuan menulis cerpen siswa cukup tinggi, hal ini di dukung oleh metakognisi dan motivasi belajar siswa masuk kategori tinggi.

Proses pembelajaran akan semakin efektif jika metakognisi dan motivasi belajar siswa menjadi perhatian guru. Tentunya kedua faktor internal harus dibarengi dengan faktor eksternal yang mendukung. Hal ini menjadi tugas bersama para pelaku pendidikan tinggi guru, siswa, sekolah dan masyarakat agar pendidikan yang berkualitas, mampu membentuk generasi penerus yang *survive* dalam berbagai kompetensi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka beberapa kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara umum siswa kelas VII SMPN 2 Lilirilau memiliki metakognisi dalam menulis Cerpen dengan kategori tinggi, Motivasi dalam menulis Cerpen dengan kategori tinggi dan kemampuan dalam menulis Cerpen berada pada kategori tinggi.
2. Terdapat pengaruh positif yaitu sebesar 65,6% dan signifikan antara metakognisi (X1) dengan kemampuan menulis cerpen (Y)
3. Terdapat pengaruh positif yaitu sebesar 41,6%. dan signifikan antara motivasi belajar (X2) dengan kemampuan menulis cerpen (Y)

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang akan disampaikan oleh penulis adalah:

1. Kepada para Guru Bahasa dan Sastra Indonesia sebaiknya memperhatikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa khususnya dalam menulis Cerpen siswa diantaranya metakognisi dan motivasi belajar dalam

belajar dan mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia sehingga dapat berimplikasi pada peningkatan kemampuan menulis Cerpen siswa.

2. Hendaknya para guru Bahasa dan Sastra Indonesia mengembangkan pembelajaran yang melibatkan metakognisi siswa, secara aktif memberi siswa motivasi belajar dan memberi siswa ruang untuk berkreasi dalam pembelajaran Menulis Cerpen dan mengajarkan siswa Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum memulai menulis Cerpen sehingga siswa akan menjadi terampil yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya di dalam menulis Cerpen.
3. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya, penulis/peneliti memilih variabel-variabel lainnya sebagai faktor internal-eksternal siswa yang diduga berpengaruh terhadap Kemampuan menulis Cerpen baik berpengaruh langsung maupun berpengaruh tidak langsung.

Metakognisi

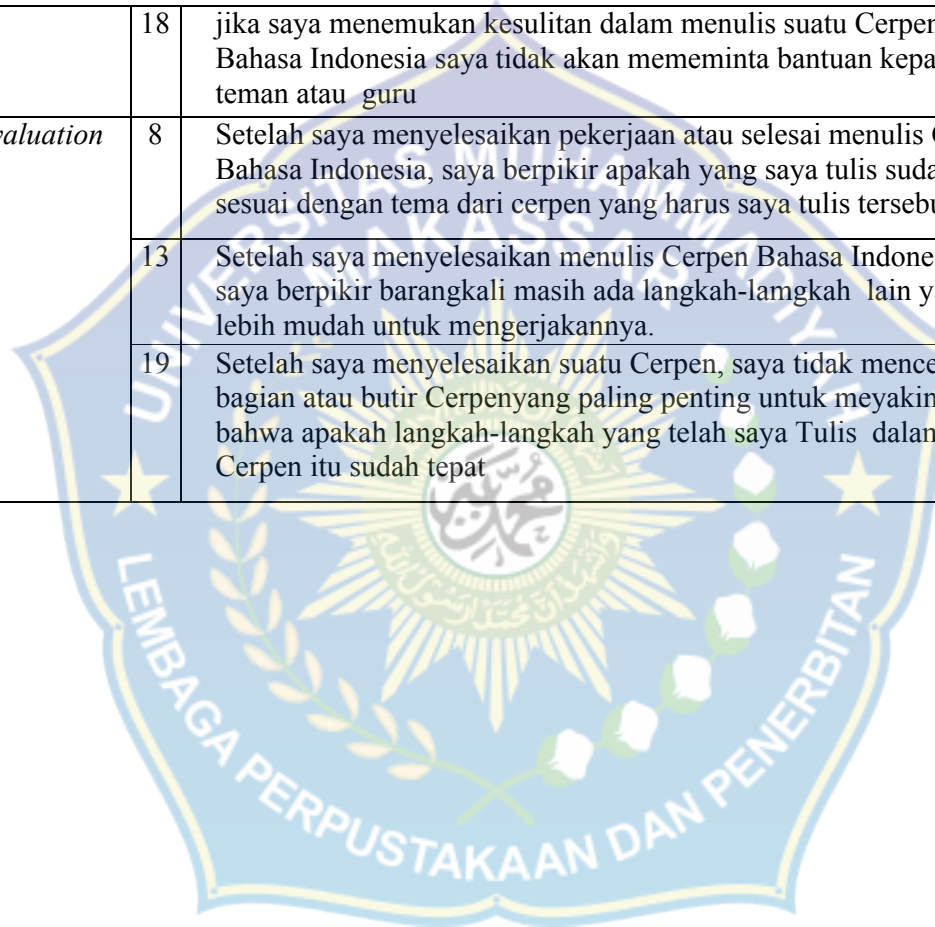
Aspek	Indikator	Item		
		Positive (+)	Negative (-)	Jumlah
1. Pengetahuan metakognisi (<i>metacognition knowledge</i>)	a. pengetahuan deklaratif (<i>declaratif knowledge</i>)	Pernyataan nomer 1	Pernyataan nomer 20 dan nomer 24	3 pernyataan
	b. pengetahuan prosedural (<i>procedural knowledge</i>)	Pernyataan nomer 2, 11 dan nomer 14	-	3 pernyataan
	c. pengetahuan kondisional (<i>condition knowledge</i>)	Pernyataan nomer 10	Pernyataan nomer 3 dan nomer 15	3 pernyataan
2. Regulasi metakognisi (<i>metacognition knowledge</i>)	a. <i>planning</i>	Pernyataan nomer 16 dan nomer 21	Pernyataan nomer 4	3 pernyataan
	b. <i>information, and mangement strategies</i>	Pernyataan nomer 5 dan nomer 22	Pernyataan nomer 9	3 pernyataan
	c. <i>compherension monitporing</i>	Pernyataan nomer 17	Pernyataan nomer 6 dan nomer 23	3 pernyataan
	d. <i>debugging strategies</i>	Pernyataan nomer 7 dan nomer 12	Pernyataan nomer 18	3 pernyataan
	e. <i>evaluation</i>	Pernyataan nomer 8 dan nomer 13	Pernyataan nomer 19	3 pernyataan

A. KISI-KISI INSTRUMENT SKALA METAKOGNISI

Aspek	Indikator	No	PERNYATAAN
l. Pengetahuan metakognisi (<i>metacognition knowledge</i>)	a. pengetahuan deklaratif (<i>declaratif knowledge</i>)	1	Saya yakin bahwa mempelajari karangan bebas dalam pelajaran Bahasa Indonesia lebih sulit dari pada mempelajari yang lainnya.
		20	Saya kurang memahami suatu topik atau materi pelajaran dalam Bahasa Indonesia yang tidak saya minati
		24	Saya tidak yakin bahwa keberhasilan belajar saya sangat bergantung pada kemauan dan usaha saya
	b. pengetahuan prosedural (<i>procedural knowledge</i>)	2	Agar saya mampu menyelesaikan suatu Cerpen, saya mencoba mengingat-mengingat cara yang pernah saya gunakan untuk menyelesaikan Cerpen lain yang serupa
		11	Saya menggunakan beberapa cara untuk menulis Cerpen dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Cerpen tersebut
		14	Saya menggunakan startegi cara menulis Cerpen Bahasa Indonesia yang telah terbukti berhasil sebelumnya
	c. pengetahuan kondisional (<i>condition knowledge</i>)	3	Saya tidak mengetahui strategi apa paling efektif yang harus saya gunakan didalam menulis Cerpen Bahasa Indonesia untuk meyelesaikan Cerpen tersebut
		10	Saya bisa memotivasi diri dalam menulis Cerpen Bahasa Indonesia saya sendiri ketika saya membutuhkannya
		15	Saya tidak bisa memahami isi Cerpen dengan baik meskipun saya menulis ulang Cerpen tersebut

2. Regulasi metakognisi (<i>metacognition knowledge</i>)	<i>a. planning,</i>	4	Saya tidak pernah menentukan tujuan atau target yang akan dicapai sebelum saya mengerjakan tugas Bahasa Indonesia saya
		16	Saya memikirkan beberapa strategi untuk menulis Cerpen yang dapat saya pilih menurut kemudahan bagi saya
		21	Saya membaca petunjuk dengan baik sebelum saya memulai mengerjakan tugas Bahasa Indonesia saya
	<i>b. information, and mangement strategies</i>	5	Agar dapat memahami suatu topik atau materi pelajaran dengan baik, saya menggunakan contoh-contoh yang saya buat sendiri
		9	Saya tidak bisa memusatkan perhatian saya pada isi dari Cerpen yang harus saya tulis atau diselesaikan
		22	Saya akan lebih memahami suatu topik atau materi pelajaran dengan lebih baik jika saya menggunakan gambar atau foto
	<i>c. completion monitoring</i>	6	Menurut saya, kemampuan saya dalam menulis Cerpen Bahasa Indonesia masih kurang baik karena saya tidak pernah mencermati aspek atau bagian-bagian Cerpen yang tidak saya pahami
		17	Ketika saya menulis suatu Cerpen, saya mencoba mencermati aspek atau bagian-bagian cerpen yang tidak saya pahami
		23	Ketika saya menulis suatu Cerpen, saya tidak yakin bahwa setiap langkah atau prosedur yang saya lakukan sudah benar
	<i>d. debugging strategies</i>	7	Jika saya memiliki kesulitan pada menulis Cerpen Bahasa Indonesia, saya mencermati atau membaca kembali Cerpen tersebut
		12	Ketika menulis suatu Cerpen, jika saya menemukan kesulitan yang membuat saya bingung, saya mengulangi kembali atau menggunakan cara lain untuk menulis Cerpen Bahasa Indonesia tersebut

		18	jika saya menemukan kesulitan dalam menulis suatu Cerpen Bahasa Indonesia saya tidak akan meminta bantuan kepada teman atau guru
	<i>e. evaluation</i>	8	Setelah saya menyelesaikan pekerjaan atau selesai menulis Cerpen Bahasa Indonesia, saya berpikir apakah yang saya tulis sudah sesuai dengan tema dari cerpen yang harus saya tulis tersebut.
		13	Setelah saya menyelesaikan menulis Cerpen Bahasa Indonesia, saya berpikir barangkali masih ada langkah-langkah lain yang lebih mudah untuk mengerjakannya.
		19	Setelah saya menyelesaikan suatu Cerpen, saya tidak mencek lagi bagian atau butir Cerpenyang paling penting untuk meyakinkan bahwa apakah langkah-langkah yang telah saya Tulis dalam Cerpen itu sudah tepat





SKALA METAKOGNISI

Nama :
NIS :
Kelas :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian nyatakan pendapat anda pada setiap pernyataan berikut dengan memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan yang tersedia pada lembar jawaban, dengan ketentuan sebagai berikut:

SS : Apabila anda *Sangat Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.
S : Apabila anda *Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.
R : Apabila anda *Ragu-ragu* dengan isi pernyataan tersebut.
TS : Apabila anda *Tidak Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.
STS : Apabila anda *Sangat Tidak Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.

2. Tidak ada jawaban yang benar atau salah terhadap pernyataan-pernyataan berikut. Anda bebas memilih pilihan jawaban yang tersedia, sesuai keadaan diri anda yang sebenarnya.

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Saya yakin bahwa dalam mempelajari Bahasa Indonesia terdapat konsep, istilah atau pengertian yang lebih sulit dari pada mempelajari yang lainnya.					
2	Agar saya mampu menyelesaikan suatu Cerpen, saya mencoba mengingat-mengingat cara yang pernah saya gunakan untuk menyelesaikan Cerpen lain yang					

	serupa.					
3	Saya tidak mengetahui strategi apa paling efektif yang harus saya gunakan didalam menulis Cerpen Bahasa Indonesia untuk meyelesaikan Cerpen tersebut					
4	Saya tidak pernah menentukan tujuan atau target yang akan dicapai sebelum saya mengerjakan tugas Bahasa Indonesia saya					
No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
5	Agar dapat memahami suatu topik atau materi pelajaran dengan baik, saya menggunakan contoh-contoh yang saya buat sendiri					
6	Menurut saya, kemampuan saya dalam menulis Cerpen Bahasa Indonesia masih kurang baik karena saya tidak pernah mencermati aspek atau bagian-bagian Cerpen yang tidak saya pahami					
7	Jika saya memiliki kesulitan pada menulis Cerpen Bahasa Indonesia, saya mencermati atau membaca kembali Cerpen tersebut.					
8	Setelah saya menyelesaikan pekerjaan atau selesai menulis Cerpen Bahasa Indonesia, saya berpikir apakah yang saya tulis sudah sesuai dengan tema dari cerpen yang harus saya tulis tersebut.					
9	Saya tidak bisa memusatkan perhatian saya pada isi dari Cerpen yang harus					

	saya tulis atau diselesaikan					
10	Saya bisa memotivasi diri dalam menulis Cerpen Bahasa Indonesia saya sendiri ketika saya membutuhkannya.					
11	Saya menggunakan beberapa cara untuk menulis Cerpen dalam Bahasa Indonesia yang sesuai dengan Cerpen tersebut.					
12	Ketika menulis suatu Cerpen, jika saya menemukan kesulitan yang membuat saya bingung, saya mengulangi kembali atau menggunakan cara lain untuk menulis Cerpen Bahasa Indonesia tersebut.					
No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
13	Setelah saya menyelesaikan menulis Cerpen Bahasa Indonesia, saya berpikir barangkali masih ada langkah-langkah lain yang lebih mudah untuk mengerjakannya.					
14	Saya menggunakan startegi cara menulis Cerpen Bahasa Indonesia yang telah terbukti berhasil sebelumnya					
15	Saya tidak bisa memahami isi Cerpen dengan baik meskipun saya menulis ulang Cerpen tersebut					
16	Saya memikirkan beberapa strategi					

	untuk menulis Cerpen yang dapat saya pilih menurut kemudahan bagi saya					
17	Ketika saya menulis suatu Cerpen, saya mencoba mencermati aspek atau bagian-bagian cerpen yang tidak saya pahami					
18	jika saya menemukan kesulitan dalam menulis suatu Cerpen Bahasa Indonesia saya tidak akan meminta bantuan kepada teman atau guru					
19	Setelah saya menyelesaikan suatu Cerpen, saya tidak mengecek lagi bagian atau butir Cerpen yang paling penting untuk meyakinkan bahwa apakah langkah-langkah yang telah saya Tulis dalam Cerpen itu sudah tepat					
20	Saya kurang memahami suatu topik atau materi pelajaran dalam Bahasa Indonesia yang tidak saya minati					
21	saya membaca petunjuk dengan baik sebelum saya memulai mengerjakan tugas Bahasa Indonesia saya					
22	Saya akan lebih memahami suatu topik atau materi pelajaran dengan lebih baik jika saya menggunakan gambar atau foto					
23	Ketika saya menulis suatu Cerpen, saya tidak yakin bahwa setiap langkah atau prosedur yang saya lakukan sudah benar					
24	Saya tidak yakin bahwa keberhasilan belajar saya sangat bergantung pada kemauan dan usaha saya					

Motivasi Belajar

Aspek	Indikator	Item		
		Positive (+)	Negative (-)	Jumlah
1. Motivasi intrinsik	Hasrat dan keinginan berhasil	Pernyataan nomer 1 dan nomer 7	Pernyataan nomer 10	3 pernyataan
	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	Pernyataan nomer 5	Pernyataan nomer 3 dan nomer 12	3 pernyataan
	Harapan dan cita-cita masa depan	Pernyataan nomer 8	Pernyataan nomer 11	2 pernyataan
2. Motivasi ekstrinsik	Penghargaan dalam belajar	Pernyataan nomer 2, 6 dan nomer 13	-	3 pernyataan
	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif	Pernyataan nomer 9	Pernyataan nomer 4 dan nomer 14	3 pernyataan

B. KISI-KISI INSTRUMENT SKALA MOTIVASI BELAJAR

No	Aspek yang diukur	Indikator	No Item	Pernyataan
1	Motivasi intrinsik	Hasrat dan keinginan berhasil	1	Untuk mendapatkan skor yang lebih baik dalam Bahasa Indonesia, saya akan belajar lebih keras
			7	Keinginan terbesar saya adalah untuk memahami isi dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari dalam kelas
			10	Saya tidak akan belajar Bahasa Indonesia karna menurut saya Bahasa Indonesia hanya bisa dikuasai oleh orang yang pandai saja
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	3	Saya tidak berusaha untuk menguasai Bahasa Indonesia karena dengan menguasai Bahasa Indonesia bukan berarti memudahkan saya pada mata pelajaran lain
			5	Belajar Bahasa Indonesia dapat meningkatkan logika pemikiran saya
			12	Apa yang saya pelajari pada pelajaran Bahasa Indonesia juga tidak dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari saya
		Harapan dan cita-cita masa depan	8	Saya tekun belajar Bahasa Indonesia karena ingin menjadi ahli Bahasa Indonesia atau guru Bahasa Indonesia
			11	Saya kurang antusias setiap belajar Bahasa Indonesia karena pengetahuan Bahasa Indonesia tidak terlalu dibutuhkan dalam dunia kerja
2	Motivasi ekstrinsik	Penghargaan dalam belajar	2	Saya rajin mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia karena ingin dapat nilai yang tinggi
			6	Saya ingin mendapatkan pengakuan orang lain, jadi saya ingin skor yang lebih tinggi pada pelajaran Bahasa Indonesia

			13	saya ingin mendapatkan skor yang lebih tinggi untuk pelajaran Bahasa Indonesia, karena saya ingin menunjukkan kemampuan saya kepada teman sekelas saya
		Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif	4	Saya tidak senang belajar Bahasa Indonesia karena guru yang mengajar saya didalam menjelaskan materi sulit untuk dipahami
			9	Saya suka setiap topik pada pelajaran Bahasa Indonesia, karena jika saya belum mengerti materinya maka teman saya bisa membantu saya
			14	Guru Bahasa Indonesia saya kurang memperhatikan siswa yang ribut saat belajar



SKALA MOTIVASI BELAJAR BAHASA INDONESIA

Nama :
NIS :
Kelas :

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dengan seksama kemudian nyatakan pendapat anda pada setiap pernyataan berikut dengan memberi tanda cek (√) pada salah satu pilihan yang tersedia pada lembar jawaban, dengan ketentuan sebagai berikut:

SS : Apabila anda *Sangat Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.

S : Apabila anda *Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.

R : Apabila anda *Ragu-ragu* isi pernyataan tersebut.

TS : Apabila anda *Tidak Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.

STS : Apabila anda *Sangat Tidak Sesuai* dengan isi pernyataan tersebut.

2. Tidak ada jawaban yang benar atau salah terhadap pernyataan-pernyataan berikut. Anda bebas memilih pilihan jawaban yang tersedia, sesuai keadaan diri anda yang sebenarnya.

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Untuk mendapatkan skor yang lebih baik dalam Bahasa Indonesia, saya akan belajar lebih keras					
2	Saya rajin mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia karena ingin dapat nilai yang tinggi					
3	Saya tidak berusaha untuk menguasai Bahasa Indonesia karena dengan menguasai Bahasa Indonesia bukan berarti					

	memudahkan saya pada mata pelajaran lain					
4	Saya tidak senang belajar Bahasa Indonesia karena guru yang mengajar saya didalam menjelaskan materi sulit untuk dipahami					
5	Belajar Bahasa Indonesia dapat meningkatkan logika pemikiran saya					
6	Saya ingin mendapatkan pengakuan orang lain, jadi saya ingin skor yang lebih tinggi pada pelajaran Bahasa Indonesia					
7	Keinginan terbesar saya adalah untuk memahami isi dari materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang dipelajari dalam kelas					
8	Saya tekun belajar Bahasa Indonesia karena ingin menjadi ahli Bahasa Indonesia atau guru Bahasa Indonesia					
9	Saya suka setiap topik pada pelajaran Bahasa Indonesia, karena jika saya belum mengerti materinya maka teman saya bisa membantu saya					
10	Saya tidak akan belajar Bahasa Indonesia karna menurut saya Bahasa Indonesia hanya bisa dikuasai oleh orang yang pandai saja					
11	Saya kurang antusias setiap belajar Bahasa Indonesia karena pengetahuan Bahasa Indonesia tidak terlalu dibutuhkan dalam dunia kerja					
12	Apa yang saya pelajari pada pelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat diterapkan					

	dalam kehidupan sehari-hari saya					
13	saya ingin mendapatkan skor yang lebih tinggi untuk pelajaran Bahasa Indonesia, karena saya ingin menunjukkan kemampuan saya kepada teman sekelas saya					
14	Guru Bahasa Indonesia saya kurang memperhatikan siswa yang ribut saat belajar					



**DATA RESPONDEN PENELITIAN
ANGKET METAKOGNISI**

NO. RESPONDE N	ITEM																								X1
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95
2	4	4	3	3	3	4	5	3	4	4	3	4	3	3	4	5	4	3	3	4	5	3	3	3	87
3	4	4	3	3	3	4	5	4	4	3	3	4	3	4	3	5	4	3	3	4	5	3	3	3	87
4	4	5	3	5	5	4	5	4	3	4	5	5	5	5	5	1	4	3	5	5	4	4	4	3	100
5	4	4	4	3	3	4	3	5	3	4	4	5	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	88
6	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	82
7	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	78
8	3	2	2	2	4	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	2	2	4	2	4	2	3	3	2	65
9	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	72
10	3	3	3	2	3	4	5	5	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	83
11	5	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	88
12	4	4	5	3	5	5	5	4	3	5	5	4	3	4	3	2	5	4	5	2	4	4	3	3	94
13	4	3	4	2	5	5	5	3	3	5	5	4	3	4	5	5	3	3	4	5	3	3	2	4	92
14	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	4	5	5	4	113
15	3	4	4	4	5	5	5	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	94
16	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	78
17	3	3	3	3	2	4	4	3	2	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	78
18	5	4	3	5	5	4	4	1	3	4	5	3	3	4	3	2	5	3	4	3	4	4	4	4	89
19	5	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	3	5	4	5	4	3	4	3	5	3	4	3	101

20	5	5	4	4	4	4	5	4	3	4	4	5	5	5	3	5	4	3	3	4	4	4	3	98		
21	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	3	4	5	4	5	3	5	3	4	4	105	
22	4	4	3	3	3	4	5	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	83	
23	4	4	4	3	4	5	5	4	3	5	4	5	4	3	5	4	4	3	5	3	5	4	4	3	97	
24	3	4	3	3	5	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	78	
25	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	5	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	87	
26	4	5	5	4	5	3	3	4	3	4	4	5	3	2	4	2	4	4	4	4	4	5	4	3	3	91
27	5	4	1	5	5	4	4	4	3	1	4	4	4	5	3	5	1	3	5	4	5	3	4	3	89	
28	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	3	5	5	3	5	1	3	5	3	3	100	
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	4	5	5	4	3	2	5	5	5	5	111	
30	5	4	4	3	4	5	5	4	4	4	4	5	3	5	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	93	
31	4	5	5	4	5	5	5	4	3	4	4	4	4	5	4	2	4	4	5	4	4	4	4	4	100	
32	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	5	4	4	3	84	
33	3	3	3	3	3	4	5	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	3	4	5	3	82	
34	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	78	
35	3	3	4	3	5	3	5	4	3	2	2	4	1	5	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	78	
36	5	5	5	5	1	4	2	1	5	5	3	2	5	2	5	1	4	5	5	5	5	5	5	3	93	
37	5	4	2	4	3	2	1	3	1	3	1	4	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	2	5	68	
38	3	3	4	4	3	5	5	5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	87	
39	3	3	4	4	5	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	4	4	3	81	
40	3	3	4	2	4	4	5	5	4	3	4	4	5	5	1	3	4	3	3	2	4	4	3	3	85	

DATA RESPONDEN PENELITIAN ANGGKET MOTIVASI BELAJAR

NO. RESPONDEN	ITEM											X2
	1	2	3	4	5	6	7	11	12	13	14	
1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	2	36
2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	40
3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	40
4	3	4	3	3	3	3	2	5	3	3	5	37
5	3	3	3	4	3	4	1	3	1	4	3	32
6	1	3	2	3	3	4	2	3	4	3	2	30
7	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	32
8	2	3	3	2	2	3	2	2	2	4	2	27
9	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	30
10	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	3	32
11	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	34
12	1	5	5	4	4	5	2	4	2	3	3	38
13	3	3	4	5	3	5	3	3	2	5	5	41
14	1	4	5	5	3	4	3	4	2	3	2	36
15	3	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	45
16	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	30
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	33
18	3	4	5	3	4	5	3	5	3	2	3	40
19	2	3	4	5	3	3	4	4	2	4	3	37
20	4	5	4	4	3	5	4	4	4	5	5	47
21	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	35
22	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	4	38
23	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	29
24	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	39
25	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	38
26	3	4	4	4	3	4	2	4	3	3	3	37
27	4	5	4	4	3	5	3	5	4	5	5	47
28	1	3	4	5	3	5	1	3	3	3	3	34
29	1	5	3	2	3	5	3	4	3	5	3	37
30	3	3	4	4	3	4	2	3	3	5	4	38
31	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	4	39
32	3	3	4	5	3	4	3	4	3	3	3	38
33	1	3	3	2	3	3	1	3	3	3	3	28
34	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	37
35	3	3	4	4	2	2	2	3	3	4	1	31
36	3	5	5	4	4	5	4	3	4	1	3	41
37	2	3	2	4	5	2	3	3	4	4	4	36
38	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	35
39	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	39
40	5	3	5	3	4	3	3	3	2	2	3	36

**DATA RESPONDEN PENELITIAN
PENULISAN CERPEN**

NO. RESPONDEN	Y
1	78
2	82
3	82
4	77
5	82
6	77
7	73
8	64
9	68
10	77
11	77
12	82
13	82
14	86
15	86
16	73
17	77
18	77
19	82
20	91
21	82
22	73
23	77
24	77
25	77
26	77
27	86
28	82
29	95
30	82
31	82
32	77
33	68
34	73

35	73
36	82
37	68
38	73
39	77
40	77



Uji Validitas X1

ITEM	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Status
X1.1	.641**	.000	Valid
X1.2	.711**	.000	Valid
X1.3	.693**	.000	Valid
X1.4	.488**	.001	Valid
X1.5	.497**	.001	Valid
X1.6	.732**	.000	Valid
X1.7	.544**	.000	Valid
X1.8	.378	.016	Valid
X1.9	.535**	.000	Valid
X1.10	.625**	.000	Valid
X1.11	.743**	.000	Valid
X1.12	.587**	.000	Valid
X1.13	.489**	.001	Valid
X1.14	.348	.028	Valid
X1.15	.115	.481	invalid
X1.16	.352	.026	Valid
X1.17	.706**	.000	Valid
X1.18	.385	.014	Valid
X1.19	.608**	.000	Valid
X1.20	.193	.233	invalid
X1.21	.618**	.000	Valid
X1.22	.455**	.003	Valid
X1.23	.409**	.009	Valid
X1.24	.347	.028	Valid

Uji Reabilitas X1

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.884	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Deleted	Scale Variance if Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Deleted
X1.1	77.5000	97.949	.592	.876
X1.2	77.5500	98.100	.669	.875
X1.3	77.6750	95.712	.657	.874
X1.4	77.9000	101.426	.389	.882
X1.5	77.5000	98.154	.438	.882
X1.6	77.3750	96.753	.695	.873
X1.7	77.1500	98.182	.499	.879
X1.8	77.6000	101.221	.340	.884
X1.9	78.1000	101.169	.461	.880
X1.10	77.6750	98.687	.547	.878
X1.11	77.5500	94.869	.711	.872
X1.12	77.3500	99.567	.554	.878
X1.13	77.9500	101.638	.394	.882
X1.14	77.5250	102.512	.318	.884
X1.16	78.1500	101.054	.269	.889
X1.17	77.7000	96.164	.695	.873
X1.18	77.9750	105.051	.302	.884
X1.19	77.6000	99.477	.536	.878
X1.21	77.5000	99.077	.545	.878
X1.22	77.7000	103.087	.390	.882
X1.23	77.7750	103.358	.322	.884
X1.24	78.0750	104.994	.297	.884

Uji Validitas X2

ITEM	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	Status
X2.1	.420**	.007	Valid
X2.2	.540**	.000	Valid
X2.3	.519**	.001	Valid
X2.4	.488**	.001	Valid
X2.5	.326*	.040	Valid
X2.6	.531**	.000	Valid
X2.7	.624**	.000	Valid
X2.8	.225	.164	invalid
X2.9	.004	.982	invalid
X2.10	.175	.281	invalid
X2.11	.621**	.000	Valid
X2.12	.386*	.014	Valid
X2.13	.345*	.029	Valid
X2.14	.747**	.000	Valid



Uji Reabilitas X2

SETELAH MENGELUARKAN DATA YANG TIDAK VALID (X2.8, X2.9 DAN X2.10)

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	0.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	36.2750	21.384	.178	.726
X2.2	35.4750	19.948	.506	.682
X2.3	35.4000	20.195	.390	.695
X2.4	35.4250	20.148	.355	.700
X2.5	35.8500	21.874	.273	.710
X2.6	35.2250	19.974	.407	.693
X2.7	36.3000	18.831	.558	.670
X2.8	36.2250	22.179	.116	.731
X2.11	35.5000	19.692	.549	.677
X2.12	36.0750	20.943	.310	.706
X2.13	35.5250	22.051	.072	.745
X2.14	35.7250	17.794	.638	.654

DATA RESPONDEN PENELITIAN

NO. RESPONDEN	Y	X1	X2
1	78	87	36
2	82	79	40
3	82	80	40
4	77	90	37
5	82	81	32
6	77	75	30
7	73	71	32
8	64	57	27
9	68	66	30
10	77	76	32
11	77	82	34
12	82	89	38
13	82	82	41
14	86	104	36
15	86	86	45
16	73	71	30
17	77	71	33
18	77	83	40
19	82	94	37
20	91	91	47
21	82	99	35
22	73	77	38
23	77	89	29
24	77	72	39
25	77	81	38
26	77	83	37
27	86	82	47
28	82	96	34
29	95	105	37
30	82	87	38
31	82	92	39
32	77	76	38
33	68	76	28
34	73	71	37

35	73	72	31
36	82	83	41
37	68	62	36
38	73	80	35
39	77	75	39
40	77	82	36



Uji Normalitas

Explore

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Y	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%
X1	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%
X2	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%

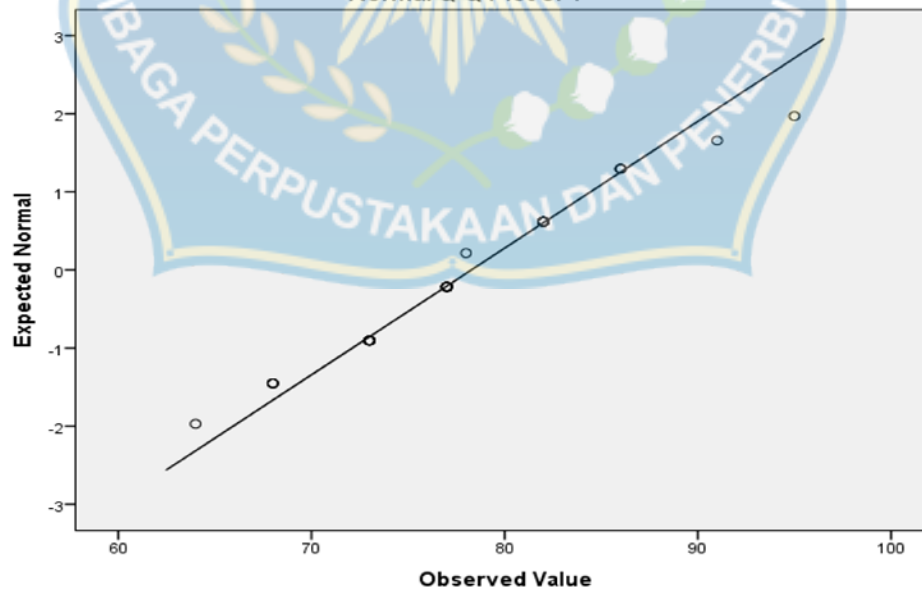
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Y	.168	40	.006	.945	40	.052
X1	.113	40	.200	.984	40	.838
X2	.106	40	.200	.967	40	.298

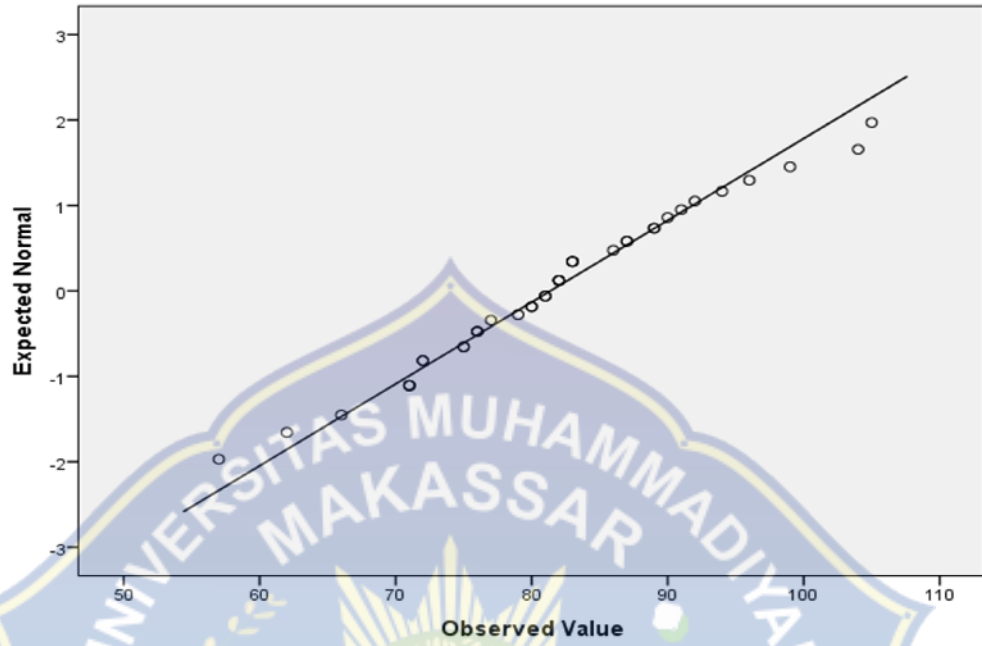
*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

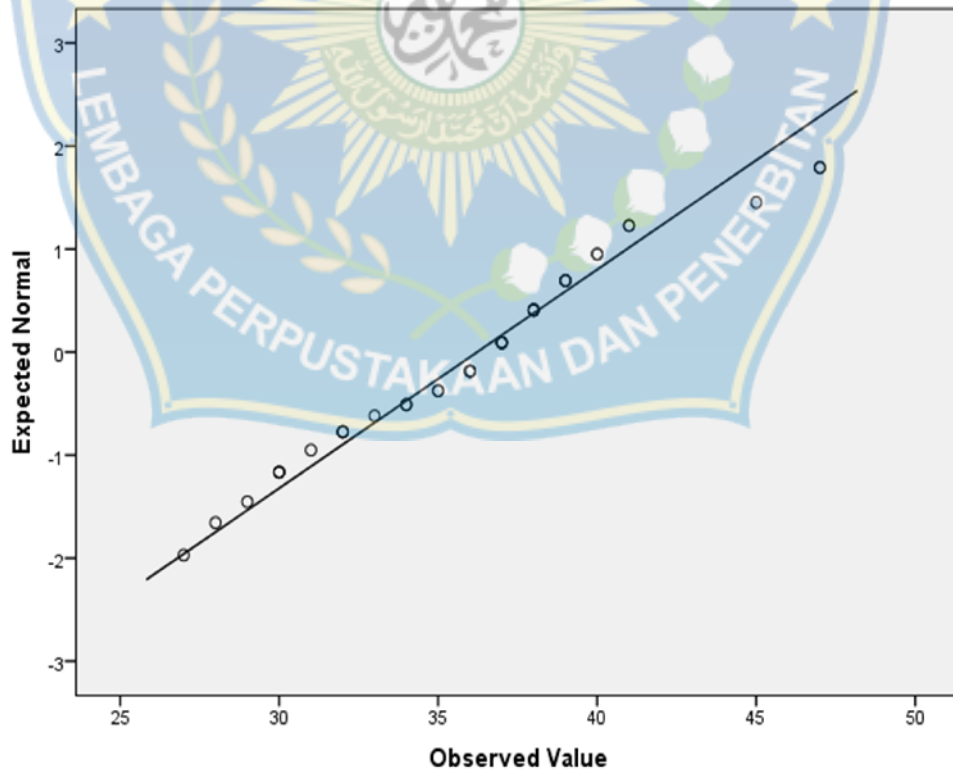
Normal Q-Q Plot of Y



Normal Q-Q Plot of X1



Normal Q-Q Plot of X2



Regresi

ANALISIS SETELAH MENGELUARKAN DATA YANG TIDAK VALID

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	X2, X1 ^b		Enter

a. Dependent Variable: Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 ^a	.792	.781	2.88712

a. Predictors: (Constant), X2, X1

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1173.564	2	586.782	70.396	.000 ^b
	Residual	308.411	37	8.335		
	Total	1481.975	39			

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27.236	4.372		6.230	.000
	X1	.387	.047	.656	8.172	.000
	X2	.540	.105	.412	5.138	.000

a. Dependent Variable: Y

Deskriptif

Frequencies

		Statistics		
		Y	X1	X2
N	Valid	40	40	40
	Missing	0	0	0
Mean		78.2750	81.3750	36.2250
Std. Error of Mean		.97467	1.65122	.74463
Median		77.0000	81.5000	37.0000
Mode		77.00	71.00 ^a	37.00 ^a
Std. Deviation		6.16436	10.44322	4.70944
Variance		37.999	109.061	22.179
Skewness		.187	.163	.202
Std. Error of Skewness		.374	.374	.374
Kurtosis		.833	.263	.140
Std. Error of Kurtosis		.733	.733	.733
Range		31.00	48.00	20.00
Minimum		64.00	57.00	27.00
Maximum		95.00	105.00	47.00
Sum		3131.00	3255.00	1449.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

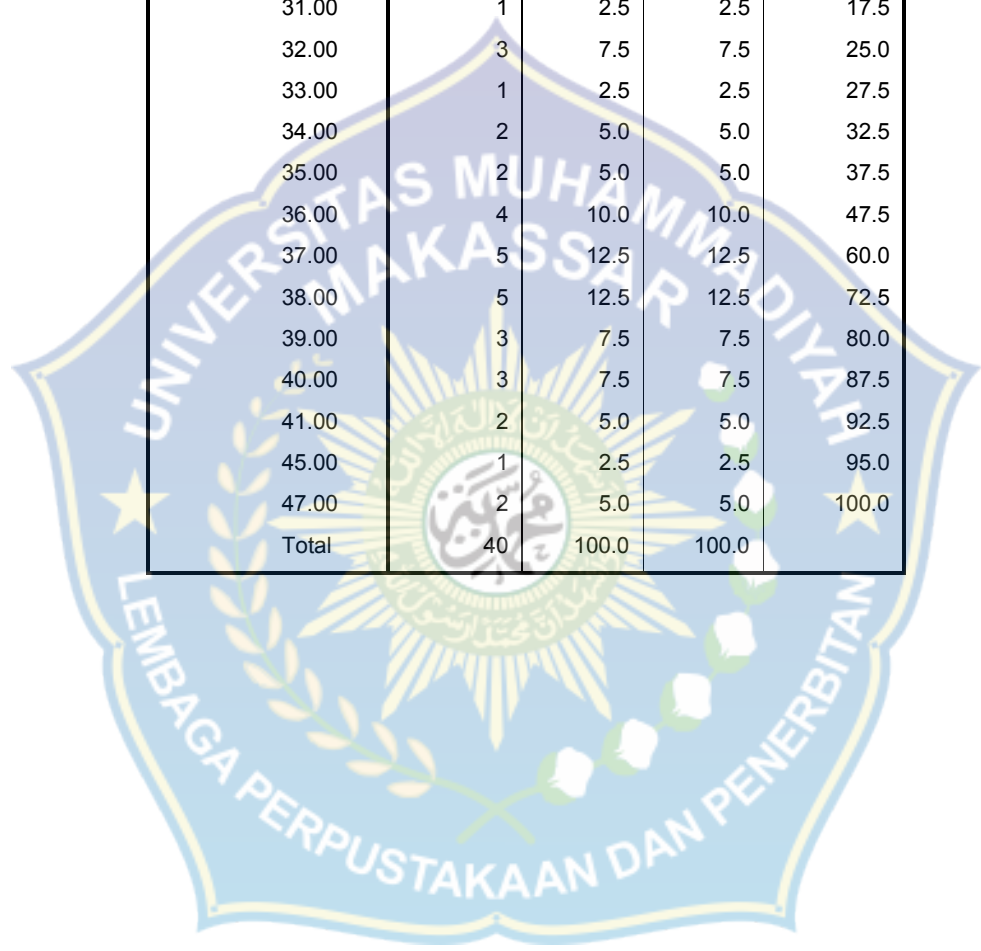
		Y		Valid Percent	Cumulative Percent
		Frequency	Percent		
Valid	64.00	1	2.5	2.5	2.5
	68.00	3	7.5	7.5	10.0
	73.00	6	15.0	15.0	25.0
	77.00	13	32.5	32.5	57.5
	78.00	1	2.5	2.5	60.0
	82.00	11	27.5	27.5	87.5
	86.00	3	7.5	7.5	95.0
	91.00	1	2.5	2.5	97.5
	95.00	1	2.5	2.5	100.0
	Total		40	100.0	100.0

X1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	57.00	1	2.5	2.5	2.5
	62.00	1	2.5	2.5	5.0
	66.00	1	2.5	2.5	7.5
	71.00	4	10.0	10.0	17.5
	72.00	2	5.0	5.0	22.5
	75.00	2	5.0	5.0	27.5
	76.00	3	7.5	7.5	35.0
	77.00	1	2.5	2.5	37.5
	79.00	1	2.5	2.5	40.0
	80.00	2	5.0	5.0	45.0
	81.00	2	5.0	5.0	50.0
	82.00	4	10.0	10.0	60.0
	83.00	3	7.5	7.5	67.5
	86.00	1	2.5	2.5	70.0
	87.00	2	5.0	5.0	75.0
	89.00	2	5.0	5.0	80.0
	90.00	1	2.5	2.5	82.5
	91.00	1	2.5	2.5	85.0
	92.00	1	2.5	2.5	87.5
	94.00	1	2.5	2.5	90.0
	96.00	1	2.5	2.5	92.5
	99.00	1	2.5	2.5	95.0
	104.00	1	2.5	2.5	97.5
	105.00	1	2.5	2.5	100.0
	Total	40	100.0	100.0	

X2

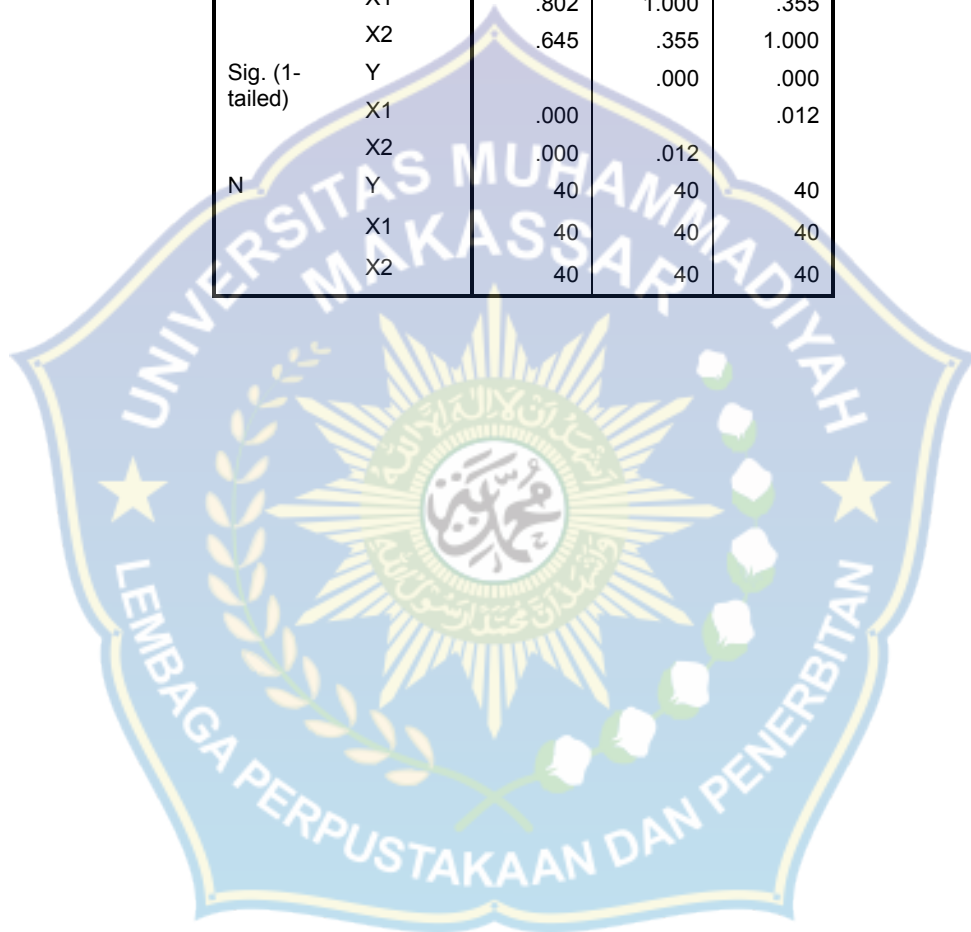
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	27.00	1	2.5	2.5	2.5
	28.00	1	2.5	2.5	5.0
	29.00	1	2.5	2.5	7.5
	30.00	3	7.5	7.5	15.0
	31.00	1	2.5	2.5	17.5
	32.00	3	7.5	7.5	25.0
	33.00	1	2.5	2.5	27.5
	34.00	2	5.0	5.0	32.5
	35.00	2	5.0	5.0	37.5
	36.00	4	10.0	10.0	47.5
	37.00	5	12.5	12.5	60.0
	38.00	5	12.5	12.5	72.5
	39.00	3	7.5	7.5	80.0
	40.00	3	7.5	7.5	87.5
	41.00	2	5.0	5.0	92.5
	45.00	1	2.5	2.5	95.0
	47.00	2	5.0	5.0	100.0
Total		40	100.0	100.0	



korelasi

Correlations

		Y	X1	X2
Pearson Correlation	Y	1.000	.802	.645
	X1	.802	1.000	.355
	X2	.645	.355	1.000
Sig. (1- tailed)	Y		.000	.000
	X1	.000		.012
	X2	.000	.012	
N	Y	40	40	40
	X1	40	40	40
	X2	40	40	40





RIWAYAT HIDUP



Sugiharwi, Lahir di Samaoling Desa Parenring, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 25 Agustus 1992. Anak Pertama, pasangan dari H.Darwis dengan Hj.Hadisa. Penulis mulai masuk ke jenjang pendidikan di sekolah dasar pada tahun 1999 dan tamat tahun 2006 di SDN 118 Ujung. Pada Tahun yang sama masuk ke SMP Negeri 1 Lilirilau dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama masuk ke SMA Negeri 1 Lilirilau dan tamat pada tahun 2011. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh) pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Strata satu (S1).

